

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Terma *OnlyFans* dalam Konteks Pornografi Virtual

OnlyFans adalah platform media sosial berbayar yang dikenal karena menyediakan konten eksklusif, terutama dalam bentuk foto dan video, yang sering kali bersifat dewasa atau berisi materi pornografi (Lippmann et al., 2023). Meskipun *OnlyFans* juga digunakan untuk berbagai jenis konten, popularitasnya terutama terkait dengan konten dewasa yang diproduksi dan diunggah oleh para kreator konten, terutama model atau artis dewasa (van der Nagel, 2021). Dalam konteks pornografi virtual, *OnlyFans* telah menjadi fenomena yang mencolok, memperlihatkan pergeseran dalam cara orang mengakses, mengonsumsi, dan berkontribusi pada industri pornografi (Litam et al., 2022).



Gambar 3. *OnlyFans*

Sumber: Google Pics (2023)

OnlyFans didirikan pada tahun 2016 oleh Tim Stokely dan beroperasi dengan model berlangganan bulanan, di mana pengguna membayar sejumlah uang untuk mengakses konten eksklusif dari kreator konten yang mereka pilih (Ramadhona, 2022). Model bisnis ini memberikan para kreator konten, terutama yang terlibat dalam industri pornografi, kendali lebih besar atas karya mereka dan potensi penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan model bisnis tradisional (Tangmanee, 2023). Namun, popularitas *OnlyFans* tidak hanya sebatas pada

penghasilan; platform ini juga menyoroti kompleksitas dan kontroversi seputar pornografi virtual (Rubattu et al., 2023).

Dalam tataran ini, *OnlyFans* mencerminkan pergeseran besar dalam paradigma produksi dan konsumsi konten dewasa. Tradisionalnya, industri pornografi dikendalikan oleh studio besar dan distribusi melalui saluran-saluran tertentu (Evans, 2021). *OnlyFans* mematahkan model ini dengan memberikan kekuasaan langsung kepada para kreator konten, memungkinkan mereka untuk memonetisasi konten mereka sendiri tanpa keterlibatan perantara besar (Lawlor et al., 2023). Hal ini menciptakan kesempatan bagi individu untuk membangun merek pribadi dan mengelola hubungan langsung dengan penggemar mereka. Selain itu, model berlangganan bulanan juga dapat menyediakan pendapatan yang lebih stabil daripada pembayaran sekali-off dalam model bisnis tradisional.

Namun, fenomena *OnlyFans* juga menuai kritik dan kontroversi, terutama terkait dengan etika, moralitas, dan dampak sosialnya (Uttarapong et al., 2022). Pertama-tama, masalah keamanan dan privasi sering muncul, dengan potensi risiko penyebaran konten yang tidak sah atau penyalahgunaan platform untuk tujuan yang tidak etis. Selanjutnya, ada perdebatan etis tentang bagaimana *OnlyFans* memengaruhi persepsi seksualitas dan tubuh, terutama dalam konteks hubungan interpersonal dan norma sosial yang lebih luas (Laurin, 2019).

Penting untuk memahami bahwa diskusi tentang *OnlyFans* juga mencakup dimensi ekonomi dan pekerjaan (Persaud et al., 2020). Banyak kreator konten di *OnlyFans* melihat platform ini sebagai sumber penghasilan utama mereka atau peluang untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi. Namun, pertanyaan mengenai hak dan perlindungan pekerja masih menjadi isu penting yang perlu ditangani.

Dalam perspektif agama, terutama dalam konteks Islam, konten pornografi, termasuk yang disajikan melalui platform seperti *OnlyFans*, dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma moral dan etika (Turvey, 2022). Konsep kehormatan dan kehormatan diri dalam Islam menempatkan tanggung jawab besar pada individu untuk menjaga kemurnian pikiran dan tubuh mereka serta melindungi martabat dan kehormatan sesama. Oleh karena itu, perspektif komunikasi Islam dalam konteks pornografi virtual seperti *OnlyFans* dapat mencakup pemahaman

nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang diperjuangkan oleh Islam (Hasbi et al., 2021; Kurniawan, 2022).

Penting untuk menyadari bahwa pandangan terhadap *OnlyFans* dan konten pornografi virtual secara umum sangat bervariasi di antara individu dan masyarakat (Lingnau, 2022). Sementara beberapa melihatnya sebagai bentuk ekspresi kebebasan pribadi dan peluang ekonomi, yang lain menilainya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai moral tradisional dan dampak negatif terhadap budaya dan masyarakat.

Dalam mereduksi konten pornografi di *OnlyFans* dan sejenisnya, pendekatan yang holistik dan terinformasi etika sangat penting (Moravčiková, 2022). Ini melibatkan upaya pendidikan yang berfokus pada pemahaman dampak konten dewasa, pelibatan komunitas dalam membentuk norma dan nilai, serta peran peraturan dan regulasi yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan perlindungan nilai-nilai sosial.

Fenomena *OnlyFans* dalam konteks pornografi virtual mencerminkan dinamika kompleks dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Terlepas dari kontroversinya, *OnlyFans* terus berperan sebagai bagian penting dalam perdebatan tentang kebebasan ekspresi, etika digital, dan perubahan paradigma dalam industri pornografi.

2. Twitter Sebagai Mediator Pornografi

Twitter, sebagai salah satu media sosial terkemuka, telah menjadi pusat percakapan global, tempat berita terbaru, ide, dan tren viral (McLoughlin et al., 2020). Dengan karakteristik uniknya yang memungkinkan pengguna menyampaikan pemikiran dalam batasan karakter singkat, Twitter memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan menyebarkan informasi (Hidayatullah & Warih Maharani, 2022; Suryandari & Lutviana, 2020). Namun, popularitas dan keberagaman konten di Twitter juga menimbulkan tantangan, terutama dalam kaitannya dengan konten dewasa dan pornografi virtual.



Gambar 4. Logo Twitter Terbaru

Sumber: Google Pics (2023)

Twitter juga merupakan tempat di mana berbagai jenis konten, termasuk konten dewasa, dapat ditemukan dan dibagikan. Meskipun Twitter memiliki kebijakan ketat terkait dengan konten pornografi (Middleweek, 2020), kenyataannya adalah bahwa beberapa akun dan konten yang menampilkan materi dewasa masih ada dan dapat diakses oleh pengguna. Pengguna dapat dengan mudah menemukan materi pornografi melalui pencarian sederhana atau melalui akun yang menyediakan tautan ke situs-situs konten dewasa (Cao, 2022).

OnlyFans, platform media sosial berbayar yang terkenal dengan konten eksklusif, seringkali memiliki keberadaan yang kuat di Twitter. Para kreator konten di *OnlyFans* menggunakan Twitter sebagai alat pemasaran utama untuk menarik pelanggan baru dan mempromosikan konten eksklusif mereka. Sebagai platform yang mendukung berbagai jenis konten, termasuk konten dewasa, *OnlyFans* dan Twitter menciptakan keterkaitan yang unik dalam ekosistem pornografi virtual.

Twitter, dengan algoritma dan struktur retweet-nya, memfasilitasi penyebaran cepat informasi mengenai konten *OnlyFans*. Meskipun banyak dari konten ini mungkin mematuhi kebijakan Twitter, sejumlah besar konten dewasa di *OnlyFans* juga memanfaatkan platform ini untuk mendapatkan visibilitas dan

menarik perhatian pengguna (Moscaritolo, 2018). Twitter menjadi semacam "mediator" antara *OnlyFans* dan audiensnya, memungkinkan promosi konten eksklusif dan memperluas dampak industri pornografi virtual.

Penting untuk memahami bahwa diskusi tentang *OnlyFans* dan konten pornografi virtual secara umum sangat bervariasi di antara individu dan masyarakat (Jennifer et al., 2022). Sementara beberapa melihatnya sebagai bentuk ekspresi kebebasan pribadi dan peluang ekonomi, yang lain menilainya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai moral tradisional dan dampak negatif terhadap budaya dan masyarakat.

Dalam mengkaji hubungan antara Twitter dan platform pornografi virtual seperti *OnlyFans*, penting untuk merinci peran masing-masing dalam ekosistem digital yang lebih besar. Twitter, sebagai bagian integral dari media sosial, terus memainkan peran sentral dalam membentuk opini, menyebarkan informasi, dan menghubungkan individu. Di sisi lain, *OnlyFans* menunjukkan pergeseran dalam paradigma produksi dan distribusi konten dewasa, memberikan kekuasaan langsung kepada para kreator konten.

Twitter, dengan karakteristiknya yang memungkinkan konten beredar cepat, memberikan visibilitas yang signifikan bagi konten *OnlyFans*. Pengguna dapat dengan mudah menemukan tautan ke profil *OnlyFans* dan konten eksklusif melalui retweet atau pencarian sederhana. Hal ini menciptakan ekosistem di mana Twitter berfungsi sebagai pintu gerbang bagi pengguna untuk menjelajahi dan mengakses konten dewasa di platform lain.

Dalam menghadapi tantangan konten dewasa di Twitter, platform ini berusaha menerapkan kebijakan dan teknologi moderasi. Namun, pelaksanaan kebijakan ini tidak selalu konsisten, dan beberapa pengguna menilai bahwa Twitter belum cukup ketat dalam menanggulangi konten dewasa yang melanggar. Ini menciptakan perdebatan tentang sejauh mana batas kebebasan berbicara dan bagaimana platform seharusnya mengelola konten yang mungkin tidak sesuai dengan norma atau etika tertentu.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pendekatan yang komprehensif diperlukan. Ini mencakup kebijakan yang jelas dan diterapkan konsisten oleh

Twitter, teknologi moderasi yang canggih, dan pendidikan publik untuk membantu pengguna mengenali dan melaporkan konten yang melanggar (Morrison, 2021). Kesadaran akan risiko dan dampak konten dewasa perlu ditingkatkan, dan pengguna harus diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan digital yang aman dan etis.

Hubungan antara Twitter dan platform pornografi virtual seperti *OnlyFans* mencerminkan dinamika kompleks dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Terlepas dari kontroversinya, Twitter terus berperan sebagai bagian penting dalam perdebatan tentang kebebasan ekspresi, etika digital, dan perubahan paradigma dalam industri pornografi.

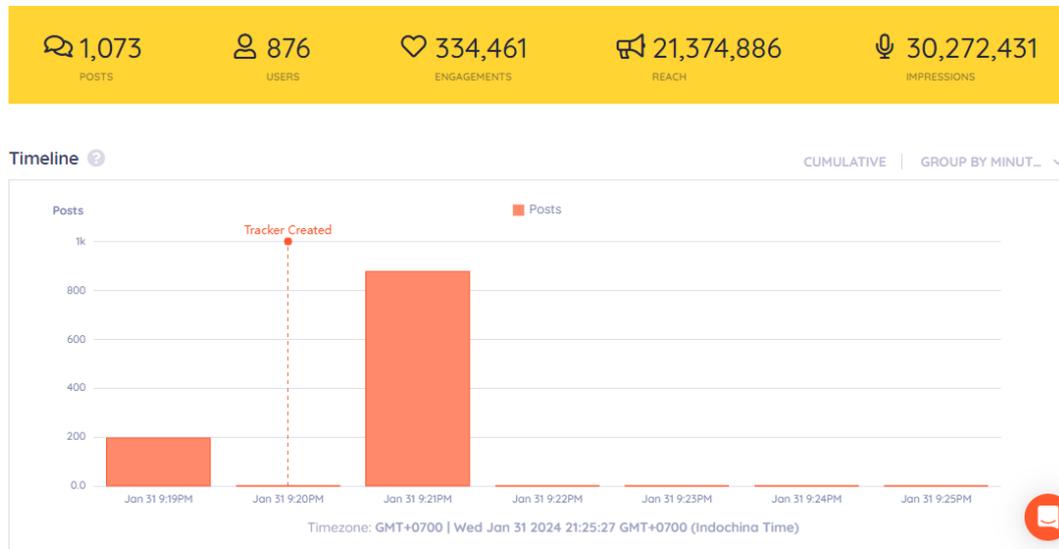
3. Sentimen *OnlyFans* dalam Konteks Media Sosial Twitter

Dalam jagad media sosial Twitter, diskusi mengenai platform *OnlyFans* telah menjadi salah satu fokus utama pengguna (Arenas et al., 2023). Seiring dengan pertumbuhan pesatnya, platform ini telah memunculkan berbagai sentimen yang beragam. Sebagian pengguna menyambut positif peran *OnlyFans* dalam memberikan peluang pendapatan kepada kreator konten, sementara yang lain mengkritiknya karena konten-konten yang diunggah di sana dapat dianggap tidak sesuai dengan standar moral tertentu.

Tak hanya menjadi ajang untuk berbagi pandangan, Twitter juga menjadi wadah untuk menggali lebih dalam tentang implikasi sosial dan ekonomi dari fenomena seperti *OnlyFans*. Diskusi-diskusi yang berkembang di platform ini mencerminkan refleksi dari berbagai sudut pandang, termasuk pandangan tentang seksualitas, peran wanita dalam industri konten dewasa, serta dinamika ekonomi digital (Gupta & Greene, 2022; Sommet & Berent, 2023). Dengan demikian, Twitter menjadi sebuah arena vital bagi perdebatan yang berkelanjutan tentang pergeseran budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat saat ini.

Dalam penelitian ini, penulis telah mengumpulkan sejumlah data dalam rangka menggali sentiment masyarakat Twitter dalam tataran *OnlyFans*. Penulis mengumpulkan data menggunakan Aplikasi *KeyHole* untuk mengumpulkan

sentiment dan beberapa data tambahan lainnya. Berikut adalah data yang penulis dapat:



Gambar 5. Linimasa Pembahasan *OnlyFans* di Twitter

Sumber: Olahan Aplikasi Keyhole (2024)

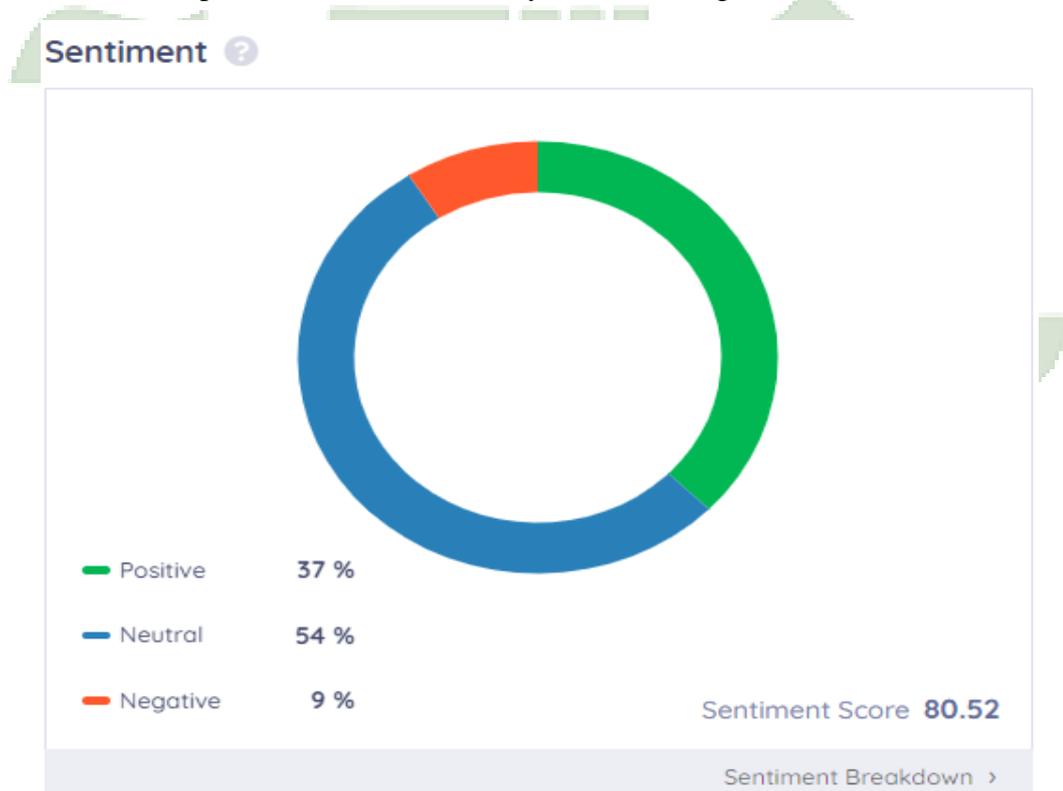
Data ini penulis olah pada tanggal 30-31 Januari, gelombang *OnlyFans* melebihi angka 800 postingan. Dalam satu hari saja, pembahasan mengenai *OnlyFans* di media twitter menyentuh 1.073 post, melibatkan 876 pengguna aktif, 334.461 interaksi, menjangkau 21 Juta lebih pengguna dan lebih dari 30 Juta impresi. Adapun dari data di atas, beberapa hal yang dapat dipahami adalah:

1. Kuantitas Postingan 1,073 Posts: Jumlah postingan yang signifikan ini menunjukkan aktivitas online yang tinggi seputar "*OnlyFans*". Hal ini bisa menandakan adanya tren yang berkembang, diskusi yang memanas, atau sebuah event yang menyebabkan banyak pengguna membicarakan atau berbagi konten terkait.
2. Pengguna Terlibat 876 Users: Dengan lebih dari 800 pengguna yang terlibat, terlihat bahwa diskusi tidak hanya terbatas pada segelintir orang; ini mungkin menunjukkan adanya beragam opini dan diskusi yang luas dari berbagai sudut pandang.
3. Tingkat Keterlibatan 334,461 Engagements: Angka keterlibatan yang tinggi ini mencerminkan bahwa konten tersebut tidak hanya banyak dilihat, tetapi juga memicu reaksi dari audiens. Tinggi rendahnya angka

ini dapat memberikan insight tentang seberapa polarisasi atau menariknya topik tersebut bagi pengguna media sosial.

4. Jangkauan 21,374,886 Reach: Jangkauan yang sangat luas ini menunjukkan bahwa informasi tentang "*OnlyFans*" telah menyebar ke audiens yang besar, yang mungkin termasuk pengguna yang tidak secara aktif mencari informasi tentang topik ini.
5. Impresi 30,272,431 Impressions: Impresi yang lebih tinggi dari reach menunjukkan bahwa postingan telah dilihat beberapa kali oleh pengguna, yang bisa jadi karena mereka melihat postingan ini lebih dari satu kali atau karena algoritme platform media sosial menampilkan postingan tersebut secara berulang kepada pengguna.

Idealnya dalam mengukur sentiment, hanya ada tiga aspek yang dapat dianalisis yaitu sentiment positif, sentiment negatif, dan sentiment netral (Saura et al., 2023). Adapun akumulasi sentimennya adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Sentimen *OnlyFans* di Twitter

Sumber: Olahan Aplikasi Keyhole (2024)

Dari keterangan data di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 37 persen sentimen positif, 54 persen sentiment negatif dan hanya 9 persen sentiment yang netral. Hal ini mengindikasikan bahwa sentiment terhadap *OnlyFans* cenderung mengarah kepada hal-hal yang negatif. Adapun beberapa sentiment yang sering muncul adalah sebagai berikut:

Word	Frequency
All	
free	208
onlyfan	104
like	88
just	59
subscribe	57
👍👍	51
open	47
😞🔥🔥	47
link	39
join	27
pussy	25

Gambar 7. Sentimen Positif *OnlyFans* di Twitter

Sumber: Olahan Aplikasi Keyhole (2024)

Di bagian atas daftar, kata "free" memiliki frekuensi tertinggi dengan 208 penyebutan, yang menunjukkan bahwa itu adalah pendorong utama sentimen positif dalam konteks teks yang dianalisis. Mengikuti "free," istilah "onlyfan"

muncul 104 kali, yang mungkin menunjukkan referensi spesifik ke platform konten berbasis langganan *OnlyFans*, menunjukkan asosiasi atau diskusi positif di sekitarnya. Kata-kata lain seperti "like," "just," dan "subscribe" juga menonjol, menunjukkan tindakan atau opini yang disukai. Emoji yang hadir, seperti tangan yang bertepuk dan wajah dengan air mata kegembiraan, biasanya digunakan untuk mengekspresikan tepuk tangan, persetujuan, atau humor, yang semakin memperkuat sentimen positif.

Kehadiran kata-kata dan emoji ini menunjukkan bahwa konten yang dianalisis mungkin berasal dari platform media sosial atau komunitas online serupa di mana istilah seperti "subscribe," "join," dan "like" umum digunakan. Data menunjukkan bahwa diskusi mengenai penawaran gratis atau konten (kemungkinan terkait dengan *OnlyFans* atau layanan serupa) diterima dengan positif. Penting untuk dicatat bahwa konteks di mana kata-kata ini digunakan sangat kritis untuk memahami sentimen sebenarnya. Tanpa konten aktual, analisis ini tetap agak permukaan dan tunduk pada asumsi. Selain itu, kata "pussy" di bagian bawah daftar, dengan 25 penyebutan, bisa menjadi problematik karena bisa memiliki berbagai makna mulai dari istilah peyoratif hingga istilah percakapan untuk kucing, atau bahkan digunakan dalam konteks konten dewasa. Oleh karena itu, kehati-hatian dan konteks sangat diperlukan ketika menginterpretasikan hasil-hasil ini;



Positive	Negative
	All
	fuck 34
	video 20
	full 14
	ass 11
	like 10
	dick 9
	hard 9
	onlyfan 9
	content 7
	fuke 7
	leak 7

Gambar 8. Sentimen Negatif *OnlyFans* di Twitter

Sumber: Olahan Aplikasi Keyhole (2024)

Gambar di atas menunjukkan output analisis sentimen untuk aspek negatif dari konten yang dianalisis. Kata "fuck" mendominasi daftar dengan 34 kali penyebutan, menunjukkan bahwa ini adalah kata yang paling banyak dikaitkan dengan sentimen negatif dalam data yang dianalisis. Kata-kata seperti "video," "full," dan "ass" juga tampak cukup sering muncul, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki konotasi negatif dalam konteks ini. Kata "like" yang biasanya dianggap positif, dalam hal ini, muncul dalam konteks negatif, mungkin karena digunakan dalam kalimat yang menyatakan ketidakpuasan atau ironi.

Kehadiran kata-kata seperti "dick" dan "hard" bersama dengan "onlyfan," yang mungkin mengacu pada platform *OnlyFans*, menunjukkan bahwa analisis ini mungkin melibatkan diskusi yang berhubungan dengan konten dewasa atau konten yang bersifat sangat pribadi dan sensitif. Kata "content" dan "leak" mungkin berkaitan dengan diskusi tentang kebocoran informasi atau konten yang tidak diinginkan. Ini bisa mencerminkan kekhawatiran atau masalah dalam konteks yang berkaitan dengan privasi dan distribusi konten tanpa persetujuan. Kata "fuke," yang tampaknya merupakan kesalahan ketik dari kata kasar, juga menambah kesan negatif yang kuat. Dalam analisis sentimen, pemilihan kata dan konteks di mana kata-kata tersebut digunakan sangat penting untuk memahami emosi dan opini yang mendasarinya. Kehadiran kata-kata kasar dan istilah yang secara eksplisit negatif menunjukkan adanya reaksi kuat dari individu atau kelompok dalam dataset terhadap topik atau situasi tertentu.



Gambar 9. Top Sentimen *OnlyFans* di Twitter

Sumber: Olahan Aplikasi Keyhole (2024)

Dari gambar di atas, terlihat sebuah daftar kata-kata beserta frekuensi kemunculan mereka dalam konteks yang tidak ditentukan—mungkin dari media

sosial, ulasan, atau teks lainnya. Kata "free" tercatat memiliki frekuensi tertinggi dengan 246 penyebutan, menunjukkan peran sentralnya dalam diskusi atau komunikasi yang dianalisis. Secara umum, istilah "free" dapat dikaitkan dengan penawaran, kebebasan dalam ekspresi atau penggunaan, dan sering kali memiliki konotasi positif yang kuat.

Kata "rt" yang muncul sebanyak 195 kali, dapat diinterpretasikan sebagai singkatan dari "retweet," menunjukkan kemungkinan interaksi yang signifikan dengan konten di platform media sosial. "Onlyfan" yang muncul 181 kali, kemungkinan merujuk pada platform *OnlyFans*, menandakan bahwa platform tersebut merupakan subjek utama dalam data yang dianalisis. Istilah lain seperti "like," "video," dan "subscribe" menunjukkan adanya keterlibatan pengguna dengan konten yang ada, sering terkait dengan aktivitas di media sosial atau layanan berbasis langganan.

Kata "full" dan "just" yang muncul dengan frekuensi yang lebih rendah, mungkin mengindikasikan adanya diskusi yang lebih terperinci atau spesifik mengenai suatu topik. Sementara itu, kata "link" dan "fuck" memperlihatkan spektrum yang luas dari interaksi—dari referensi ke sumber atau konten tambahan, hingga ekspresi frustrasi atau ketidakpuasan. Keseluruhan data ini menggambarkan lanskap interaksi yang kompleks, di mana sentimen, pembicaraan, dan interaksi digital tumpang tindih dalam berbagai konteks dan intensitas emosi;

OnlyFans, sebuah platform yang memungkinkan pembuat konten untuk menawarkan materi eksklusif kepada pengikut mereka, telah menjadi topik yang banyak diperbincangkan di media sosial, khususnya di Twitter (Salawu et al., 2021). Perkembangan *OnlyFans* mencerminkan pergeseran yang lebih besar dalam ekonomi kreator, di mana individu kini memiliki kekuatan lebih besar untuk memonetisasi karya mereka secara langsung kepada penggemar. Platform ini, yang sering dikaitkan dengan konten dewasa, telah mengundang beragam reaksi yang bisa dianalisis melalui lensa sentimen yang tercermin dalam tweet-tweet yang dipublikasikan oleh pengguna Twitter.

Analisis sentimen yang dilakukan pada tweet yang berkaitan dengan *OnlyFans* mengungkapkan gambaran yang kompleks. Istilah "free" sering kali

muncul bersamaan dengan "*OnlyFans*," menandakan bahwa ada diskusi yang cukup besar mengenai akses bebas biaya ke konten yang biasanya berbayar. Ini mungkin mencerminkan keinginan pengguna untuk mendapatkan konten tanpa harus berlangganan atau mungkin sebagai bagian dari promosi oleh pembuat konten untuk menarik pengikut baru.

Sementara itu, kata-kata seperti "like," "subscribe," dan "video" muncul dengan frekuensi tinggi dalam kaitannya dengan sentimen positif, mengindikasikan bahwa ada penerimaan atau bahkan kegembiraan terhadap dinamika berlangganan dan interaksi di platform. Ini bisa menjadi sinyal bahwa *OnlyFans* telah mendapatkan tempat yang kuat dalam ekonomi kreator, dengan banyak pengguna yang menunjukkan dukungan mereka terhadap pembuat konten yang mereka hargai.

Namun, tidak semua sentimen yang diungkapkan bersifat positif. Kata-kata seperti "fuck" dan "leak" muncul dalam konteks negatif, menyiratkan adanya kekhawatiran mengenai privasi dan etika distribusi konten. Kebocoran konten, yang bisa merusak reputasi dan privasi pembuat konten, jelas menjadi titik nyeri yang serius bagi komunitas *OnlyFans*. Ini menggarisbawahi tantangan yang dihadapi oleh platform dalam menjaga kepercayaan antara pengguna dan kreator konten.

Analisis sentimen juga menyiratkan istilah "hard" dan "full," yang meskipun mungkin memiliki makna yang beragam, dalam konteks *OnlyFans* sering dikaitkan dengan kesulitan atau kekecewaan pengguna. Hal ini bisa mencerminkan frustrasi terhadap navigasi platform, kualitas konten, atau mungkin kebijakan berlangganan yang dirasa memberatkan.

Dari sentimen yang muncul, penulis mencoba menambah data dengan teknik seminar dan FGD bersama Siswa dan Siswi di sekolah SMAIT Al-Fityan School Medan. Penulis menemukan beragam tema yang muncul dan kekhawatiran kontemporer, adapun hasilnya adalah sebagaimana tabulasi berikut:

No	Tema	Keterangan
1	Transformasi Digital Keinginan	Pemanfaatan AI dalam <i>OnlyFans</i> merevolusi segmentasi dan personalisasi keinginan seksual,

		membawa era baru interaksi virtual yang dipersonalisasi.
2	Industri Bayangan Bermunculan	Eskalasi industri pornografi melalui <i>OnlyFans</i> memicu kecemasan sosial akan pertumbuhan 'industri bayangan' yang semakin tak terbendung.
3	Resiko Eksploitasi Tersembunyi	Kekhawatiran mengenai eksploitasi di <i>OnlyFans</i> mempertegas garis tipis antara kebebasan ekspresi seksual dan risiko eksploitasi komersial.
4	“Pandora” Keinginan	<i>OnlyFans</i> sebagai 'kotak Pandora' keinginan, memicu ketakutan akan kebebasan hasrat seksual yang berpotensi merusak tatanan sosial.
5	Nilai Sosial	Pertarungan nilai etis dan moral yang dipicu oleh <i>OnlyFans</i> , menandakan dilema sosial yang mendalam di era digital.

Tabel 5. Tabulasi FGD di Al-Fityan School Medan

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Di balik data ini, ada cerita tentang ekonomi kreator yang terus berkembang dan dinamika antara kreator dan konsumen konten. *OnlyFans* telah menjadi semacam kasus uji untuk melihat bagaimana platform dapat memberikan kekuatan kepada kreator sambil juga menghadapi tantangan etika dan hukum. Reaksi di Twitter menunjukkan bahwa pembuat konten dan pengguna tidak hanya terlibat dalam transaksi komersial, tetapi juga dalam dialog yang lebih luas tentang nilai, keamanan, dan komunitas dalam era digital (Idoiaga Mondragon et al., 2022).

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami sepenuhnya sentimen yang berkembang ini, termasuk analisis kualitatif dari tweet untuk menangkap nuansa emosi dan opini yang tidak selalu terwakili dalam analisis kuantitatif. Dengan memahami sentimen yang ada di Twitter, stakeholder *OnlyFans* dapat

menavigasi lebih baik dalam ekosistem yang dinamis ini, mengidentifikasi peluang dan menanggapi tantangan dengan cara yang lebih informasi dan strategis.

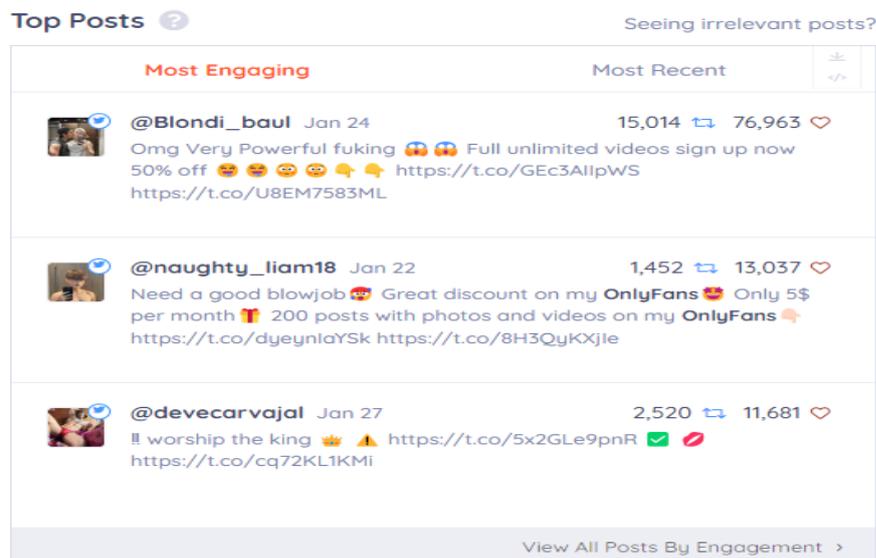
B. Temuan Khusus

1. Tinjauan Fenomenologis-Komunikatif Terhadap Normalisasi *OnlyFans* di Media Twitter

Penggunaan *OnlyFans* sebagai medium untuk pornografi membawa dampak signifikan terhadap cara individu mengkonsumsi konten dewasa. Berbeda dari platform pornografi tradisional, *OnlyFans* menawarkan sebuah pendekatan yang lebih personal dan interaktif antara kreator dan penggemar (Turvey, 2022). Hal ini tidak hanya mengubah dinamika pasar pornografi, tapi juga menantang norma-norma sosial yang ada mengenai produksi dan konsumsi konten seksual. Kemudahan akses dan privasi yang ditawarkan oleh *OnlyFans* memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk terlibat dalam industri ini, baik sebagai kreator maupun konsumen.

Namun, popularitas *OnlyFans* dalam konteks pornografi modern juga menimbulkan berbagai perdebatan etis dan hukum. Isu seperti eksploitasi, privasi, dan konsensualitas menjadi topik hangat yang sering dibahas. Platform ini menghadirkan tantangan baru bagi regulator dan masyarakat dalam menavigasi batasan antara kebebasan berekspresi dan perlindungan terhadap individu yang rentan. Dinamika *OnlyFans* merefleksikan perubahan dalam industri pornografi yang lebih luas, menyoroti pertanyaan-pertanyaan penting tentang masa depan seksualitas dan teknologi dalam masyarakat modern.

Data yang penulis kumpulkan melalui aplikasi *Keyhole* menunjukkan ada beberapa postingan teratas yang viral. Berikut adalah datanya:



Gambar 10. Top Post *OnlyFans* di Twitter

Sumber: Olahan Aplikasi Keyhole (2024)

Postingan tersebut dikategorikan berdasarkan tingkat keterlibatan yang mereka terima, yang diukur berdasarkan jumlah interaksi seperti retweet dan suka. Postingan pertama memiliki interaksi yang sangat tinggi, dengan lebih dari 15.000 retweet dan 76.000 suka, menunjukkan bahwa konten tersebut sangat menarik bagi audiens platform tersebut. Postingan kedua dan ketiga memiliki jumlah interaksi yang lebih sedikit, namun masih signifikan, dengan ribuan retweet dan suka.

Semua postingan tampaknya berkaitan dengan promosi akun *OnlyFans*, yang merupakan indikasi dari pemasaran influencer dan monetisasi konten pribadi. Postingan ini menggunakan bahasa yang sangat informal dan langsung, dengan penekanan pada penawaran khusus atau diskon. Penggunaan emotikon dan bahasa yang menggugah secara seksual menargetkan audiens tertentu yang mungkin tertarik dengan konten semacam ini dan menunjukkan strategi pemasaran yang dirancang untuk menarik perhatian dan mendorong aksi segera, seperti mendaftar atau membeli.

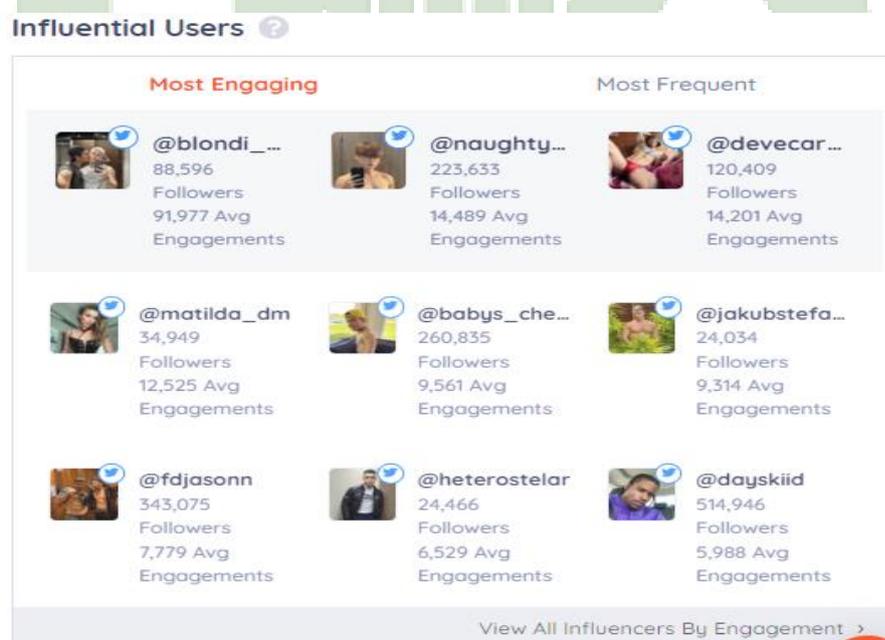
Dari perspektif analisis data, data ini menunjukkan tren interaksi pengguna dan respons terhadap kampanye pemasaran digital. Data semacam ini bisa sangat berharga bagi pemasar dan pengiklan dalam mengoptimalkan strategi konten dan promosi mereka di media sosial. Dengan memahami postingan mana yang

menerima tingkat keterlibatan tertinggi, pembuat konten dapat menyesuaikan dan menargetkan pesan mereka untuk meningkatkan keterlibatan dan konversi.

Selanjutnya, dalam konteks etika dan regulasi, konten seperti ini dapat memicu diskusi tentang batasan konten yang diizinkan di platform media sosial. Dalam beberapa yurisdiksi atau bagi beberapa kelompok pengguna, konten eksplisit atau yang berkaitan dengan pornografi bisa dianggap sensitif atau tidak pantas, yang menuntut platform untuk menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan perlindungan komunitas dari konten yang mungkin dianggap berbahaya atau ofensif (Gadiraju et al., 2023).

Secara keseluruhan, gambar ini memberikan wawasan tentang bagaimana konten dewasa dipromosikan dan diterima dalam ekosistem media sosial, menggambarkan kompleksitas interaksi online yang berkaitan dengan pemasaran, preferensi audiens, dan tuntutan regulasi sosial.

Selain itu terdapat beberapa pengguna twitter yang cukup influensial yang ditandai dengan jumlah pengikut dan reaksi cuitan di akun pribadinya. Datanya adalah sebagai berikut:



Gambar 11. Tokoh Publik yang Mempromosikan *OnlyFans* di Twitter

Sumber: Olahan Aplikasi Keyhole (2024)

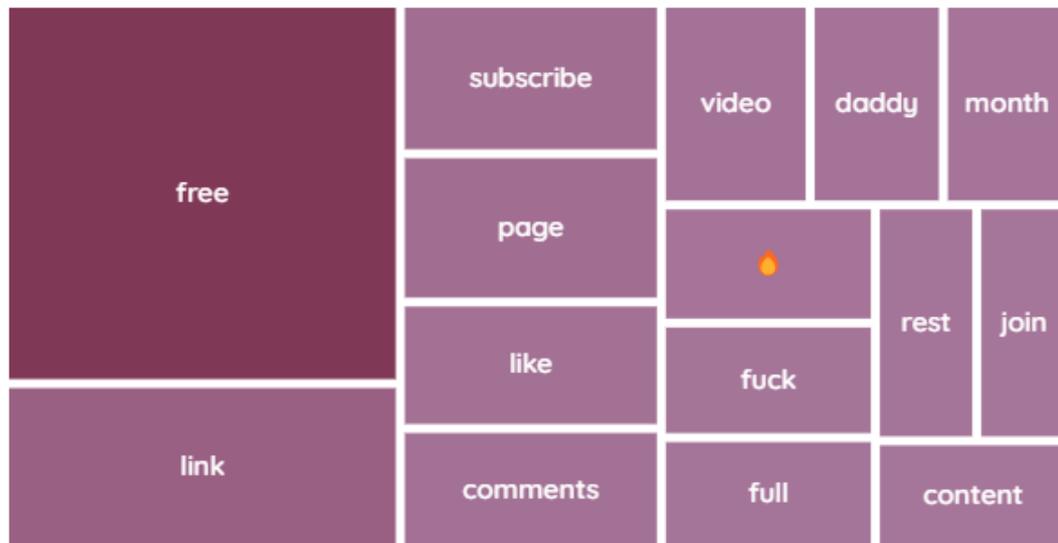
Gambar ini menunjukkan pengguna media sosial yang dianggap sebagai pengaruh yang signifikan, dikategorikan berdasarkan tingkat keterlibatan dan frekuensi posting mereka. Tabel ini memberikan data kuantitatif tentang jumlah pengikut dan rata-rata keterlibatan yang diterima oleh masing-masing pengguna tersebut. Pengguna dengan rata-rata keterlibatan yang tinggi mungkin dianggap sebagai 'influencer' karena kemampuan mereka untuk menarik interaksi dari audiens dalam jumlah besar, yang mencakup likes, komentar, shares, dan tindakan interaktif lainnya.

Dari perspektif analisis data, tabel ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pengguna sebagai influencer, yang berguna bagi pemasar dan brand yang ingin menargetkan audiens mereka. Pengguna dengan jumlah pengikut yang lebih besar dan rata-rata keterlibatan yang tinggi mungkin dianggap sebagai kandidat yang lebih baik untuk kampanye pemasaran, karena mereka memiliki jangkauan yang lebih luas dan tingkat keterlibatan yang menunjukkan audiens yang aktif dan terlibat.

Data ini juga mencerminkan konsep "long-tail" dalam influencer marketing, di mana pengguna dengan jumlah pengikut yang relatif lebih kecil tetapi dengan keterlibatan yang tinggi mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar dalam niche atau komunitas spesifik. Ini menunjukkan pentingnya kualitas keterlibatan daripada hanya kuantitas pengikut.

Dalam konteks komunikasi ilmiah, tabel ini menyediakan basis data empiris yang dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial yang lebih luas seperti penyebaran informasi, pembentukan opini, dan dinamika grup sosial dalam media digital. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi hubungan antara jumlah pengikut dan keterlibatan dengan faktor-faktor seperti kepercayaan, otoritas subjek, dan dampak ekonomi dari influencer marketing.

Selain data di atas, penulis juga menemukan *wordcloud* yang dihimpun menjadi data gabungan. Adapun datanya adalah sebagai berikut:



Gambar 12. Awan Kata *OnlyFans* di Twitter

Sumber: Olahan Aplikasi Keyhole (2024)

Awan kata ini menggambarkan kata-kata yang sering digunakan dalam promosi atau deskripsi terkait dengan *OnlyFans*, di mana ukuran kata-kata mewakili frekuensi kemunculan mereka relatif terhadap yang lain.

Kata-kata seperti "subscribe," "free," "video," "like," dan "comments" menonjol, yang menunjukkan bahwa tindakan berlangganan, konten gratis, video sebagai format media, dan interaksi pengguna seperti menyukai dan berkomentar adalah aspek-aspek penting dari diskursus seputar *OnlyFans*. Penggunaan kata "daddy" dan "fuck" merefleksikan penggunaan bahasa yang secara seksual eksplisit, yang seringkali menjadi bagian dari strategi pemasaran konten dewasa untuk menarik audiens target.

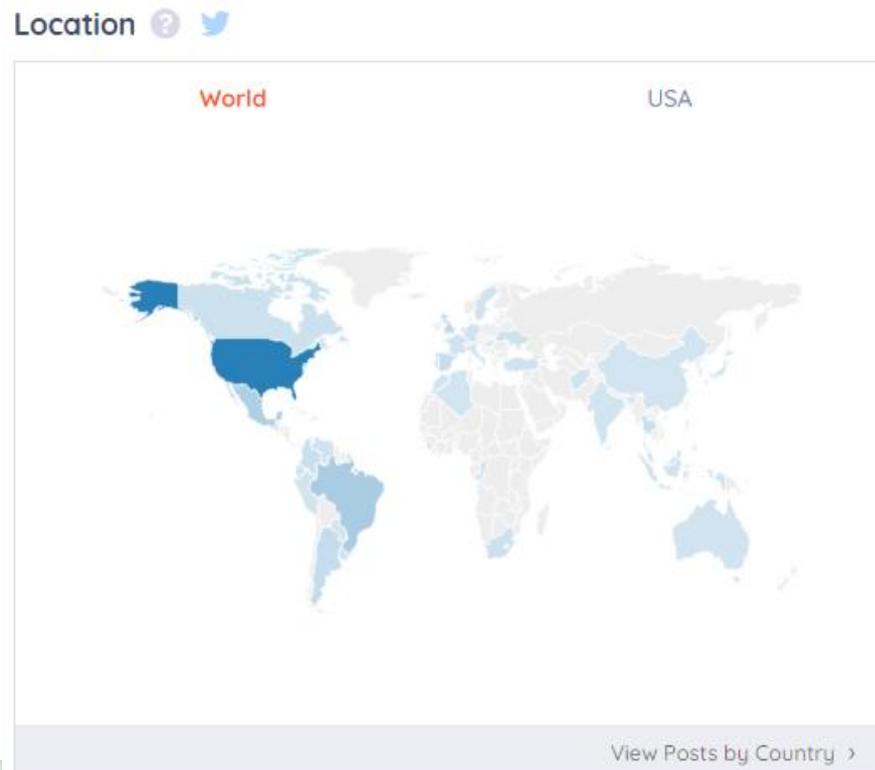
Analisis awan kata ini dalam konteks normalisasi *OnlyFans* mengindikasikan bahwa pembicaraan mengenai platform ini telah menjadi cukup umum di beberapa lingkaran hingga menghasilkan kosakata yang khas dan dikenali. Ini juga mencerminkan pemasaran dan komunikasi yang dirancang untuk menarik perhatian dan mendorong interaksi dengan konten yang ditawarkan. Penggunaan istilah-istilah yang umum dalam industri hiburan dewasa dapat menjadi indikator tentang bagaimana platform ini dipandang dan digunakan oleh penggunanya, serta bagaimana komunikasi mengenai seksualitas dan konten dewasa lebih luas telah berubah dalam konteks media sosial.

Word cloud juga menunjukkan elemen-elemen penting dalam komunikasi pemasaran digital, seperti pentingnya membuat tawaran yang menarik (misalnya, konten "free" atau "full"), mendorong tindakan pengguna ("subscribe," "like," "comments"), dan menggunakan kata kunci yang dapat meningkatkan engagement atau keterlibatan pengguna. Ini adalah wawasan tentang perilaku pengguna dan strategi yang digunakan oleh kreator dalam membangun dan memelihara basis pelanggan mereka.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa *OnlyFans*, sebagai fenomena sosial, telah menciptakan leksikonya sendiri dalam diskursus digital, dan kehadiran kata-kata ini dalam komunikasi sehari-hari menggambarkan penetrasi platform dalam kehidupan sosial dan budaya kontemporer.

Perluasan *OnlyFans* ke banyak negara telah menjadi bukti dari globalisasi industri pornografi. Platform ini tidak hanya berhasil menarik perhatian di negara-negara Barat, tetapi juga telah menembus pasar di Asia, Amerika Latin, dan lainnya, membuktikan bahwa permintaan terhadap konten personal dan eksklusif bersifat universal. Penyebaran *OnlyFans* secara global ini juga memperlihatkan bagaimana teknologi digital telah mengubah cara distribusi dan akses terhadap konten pornografi, membuatnya lebih mudah dijangkau oleh audiens yang lebih luas tanpa terbatas oleh batasan geografis.

Kehadiran *OnlyFans* di berbagai negara ini juga menimbulkan tantangan baru, terutama berkaitan dengan regulasi dan norma sosial yang berbeda-beda di tiap negara. Di beberapa tempat, platform ini disambut sebagai sarana ekspresi dan pemberdayaan seksual, sementara di tempat lain, *OnlyFans* menjadi topik kontroversi karena bertentangan dengan nilai-nilai sosial atau hukum setempat. Dinamika ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman budaya dalam pengembangan dan penawaran konten di *OnlyFans*, sekaligus menunjukkan betapa kompleksnya mengelola platform global yang beroperasi di ranah yang sering kali tabu ini.



Gambar 13. Akses Geografis Terma *OnlyFans* di Twitter

Sumber: Olahan Aplikasi Keyhole (2024)

Gambar ini menunjukkan peta dunia yang menggambarkan distribusi geografis akses dan penggunaan platform *OnlyFans*. Dari visualisasi ini, tampak bahwa Amerika Serikat memiliki intensitas warna paling gelap, menandakan bahwa negara tersebut memiliki tingkat akses dan aktivitas yang paling tinggi pada platform ini. Negara-negara di Amerika Latin juga menunjukkan tingkat aktivitas, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan Amerika Serikat, yang ditandai dengan warna lebih terang. Di kawasan lain, seperti Eropa, Asia, dan Australia, terlihat adanya akses dan penggunaan yang signifikan, yang diindikasikan dengan pewarnaan pada peta.

Warna yang lebih terang pada peta di sejumlah wilayah, seperti Afrika dan sebagian Asia, dapat mencerminkan berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses internet, perbedaan dalam norma sosial dan hukum yang mengatur pornografi, serta kemungkinan kurangnya kesadaran atau popularitas platform tersebut di wilayah tersebut. Penyebaran geografis ini penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam

konteks sosioekonomi, akses teknologi, dan peraturan hukum di setiap negara untuk memahami penuh dinamika penggunaan *OnlyFans* secara global.

Data semacam ini dapat menjadi sumber yang berharga untuk studi yang lebih mendalam mengenai ekonomi digital, khususnya dalam konteks ekonomi berbagi yang berkaitan dengan industri hiburan dewasa. Peta tersebut bisa juga digunakan sebagai alat untuk memetakan perubahan dalam pola konsumsi konten pornografi dan bagaimana teknologi memfasilitasi perubahan tersebut lintas batas negara dan budaya. Ini menunjukkan pentingnya pengembangan kebijakan yang sesuai dengan konteks lokal sambil mempertimbangkan dampak global dari platform digital seperti *OnlyFans*.

Menariknya lagi, apabila dilihat dengan seksama peta Indonesia mengindikasikan warna biru meskipun tidak seterang negara Amerika Serikat. Hal ini mengindikasikan bahwa terma *OnlyFans* cukup sering muncul di Indonesia. Aplikasi *Keyhole* yang penulis gunakan mencakup data dalam skala global. Oleh karena itu, untuk menganalisis fenomena yang ada di Indonesia penulis akan melakukan observasi manual sebagaimana berikut:

No	Aspek	Kode Lampiran	Keterangan
1	Konten Diskusi	Observasi 1	Hasil menunjukkan bahwa terdapat diskusi yang mencakup <i>OnlyFans</i> sebagai topik. Ini mencerminkan kesadaran dan pembahasan platform ini dalam komunitas berbahasa Indonesia. Diskusi beragam, ada yang tampaknya serius dan ada juga yang mungkin bersifat sarkastik atau ejekan.

2	Sentimen dan Persepsi	Observasi 2	Sentimen terkait <i>OnlyFans</i> dalam konteks ini tampaknya bervariasi. Beberapa pengguna Twitter tampak menggunakan <i>OnlyFans</i> sebagai referensi humor atau ejekan, sementara yang lain tampak serius mempertimbangkan kegunaan platform tersebut
3	Promosi	Observasi 3	Beberapa pengguna tampaknya mempromosikan akun <i>OnlyFans</i> mereka atau akun orang lain. Ini menunjukkan bahwa platform ini digunakan tidak hanya sebagai media sosial tetapi juga sebagai alat pemasaran dan monetisasi konten personal.
4	Etika dan Norma Sosial	Observasi 4	Cuplikan tersebut juga mengungkapkan dinamika norma sosial dan etika dalam komunitas online. Diskusi tentang <i>OnlyFans</i> , terutama yang terkait dengan konten dewasa, dapat menimbulkan

			pertanyaan tentang bagaimana norma sosial dan batasan etika diterapkan dan dinegosiasikan di ruang digital.
5	Respon Komunitas	Observasi 1 dan 2	Interaksi di antara pengguna—seperti komentar, retweet, dan likes—menyediakan wawasan tentang bagaimana komunitas bereaksi terhadap topik <i>OnlyFans</i> . Jumlah interaksi yang tinggi pada beberapa tweet mungkin menunjukkan tingginya tingkat keterlibatan dan minat dalam diskusi tersebut.

Tabel 6. Dinamika *OnlyFans* di Twitter

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Hasil ini menunjukkan adanya beragam persepsi terhadap *OnlyFans*, yang dapat mencakup stigma negatif karena asosiasinya dengan konten dewasa, serta penerimaan sebagai sumber penghasilan atau ekspresi diri. Dari analisis singkat ini, kita dapat melihat bahwa Twitter menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi tentang berbagai topik, termasuk yang kontroversial seperti *OnlyFans*.

Media sosial, dalam hal ini Twitter, berfungsi sebagai cerminan dari berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk bagaimana teknologi dan platform baru diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka

menimbulkan pertanyaan tentang privasi, etika, dan ekonomi digital. Menariknya, terdapat beberapa informasi yang menuju media sosial Telegram guna melanjutkan transaksi *OnlyFans*. Adapun yang penulis dapat adalah sebagai berikut:

No	Channel atau Grup	Kode Lampiran	Keterangan Promosi
1	All <i>OnlyFans</i> X7 Meter	Observasi 5	a. VVIP Jav Sub Indo 75k b. VVIP Jav Premium 50k c. VVIP Indo Lokal 50K d. VVIP Bhochild 75k e. VVIP Barat Premium 50k f. Liveshow VVIP 50k
2	Only Kay Fans	Observasi 6	Harga 380k durasi satu tahun.
3	Teras-teras Asupan	Observasi 7	Harga 55k dengan lampiran testimony

Note: Konotasi 'k' dalam tabulasi adalah satuan ribu dalam rupiah.

Tabel 7. *Hyperlink* menuju *OnlyFans*

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Dalam sebuah observasi terhadap aktivitas promosi di beberapa kanal dan grup yang terkait dengan konten *OnlyFans*, data yang diperoleh mengungkapkan praktek komersialisasi dan distribusi konten dewasa melalui penawaran berlangganan. Pada kanal pertama, "All *OnlyFans* X7 Meter", terdapat berbagai paket keanggotaan dengan spesifikasi dan harga yang beragam. Paket ini termasuk akses ke konten JAV (Japanese Adult Video) dengan subjudul Bahasa Indonesia dan versi premium, konten lokal Indonesia, serta konten yang ditandai sebagai "Bhochild" dan "Barat Premium", yang semuanya ditawarkan dengan harga antara

50 ribu hingga 75 ribu rupiah. Selain itu, terdapat juga penawaran untuk mengakses liveshow dengan kategori VVIP seharga 50 ribu rupiah.

Kanal kedua, yang dikenal sebagai "Only Kay Fans", menawarkan langganan dengan durasi satu tahun dengan harga 380 ribu rupiah, sebuah angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan paket yang ditawarkan oleh kanal pertama, menunjukkan mungkin adanya perbedaan kualitas atau konten eksklusif yang ditawarkan.

Sementara itu, kanal ketiga "Teras-teras Asupan" menawarkan harga yang lebih terjangkau, yakni 55 ribu rupiah, lengkap dengan lampiran testimoni yang mungkin bertujuan untuk menambah kredibilitas dan meyakinkan calon pelanggan.

Analisis atas data ini mengindikasikan bahwa ada sebuah ekosistem digital yang terorganisir dengan baik dan ditujukan untuk komodifikasi konten dewasa. Harga yang bervariasi antar kanal mencerminkan segmentasi pasar dan diferensiasi produk, dimana setiap kanal mencoba memosisikan dirinya untuk menarik segmen pelanggan tertentu berdasarkan kemampuan finansial dan preferensi konten.

Penggunaan kata "VVIP" menandakan usaha untuk menarik pelanggan dengan janji atas konten eksklusif dan kualitas yang lebih tinggi, sedangkan durasi langganan yang panjang seperti yang ditawarkan oleh "Only Kay Fans" menunjukkan adanya upaya untuk membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Penggunaan testimoni sebagai bagian dari promosi oleh "Teras-teras Asupan" adalah strategi pemasaran umum untuk menambah elemen kepercayaan pada penawaran mereka.

Namun dari hasil analisis penulis dapat diasumsikan bahwa hanya grup Only Kay Fans yang merupakan grup *OnlyFans* yang sesuai dengan materi pembahasan. Sosok Kay merupakan tokoh asli yang menjual video pribadinya melalui Instagram. Bahkan dalam keterangan ia akan melakukan Live Show satu bulan satu kali selama satu tahun penuh.

Dari sudut pandang etis dan hukum, aktivitas semacam ini bisa menimbulkan perhatian, terutama jika konten yang ditawarkan melanggar hukum atau norma-norma sosial di wilayah tertentu. Penggunaan istilah "Bhocild", yang

mungkin mengacu pada konten yang sangat sensitif dan ilegal, merupakan isu serius yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut dan tindakan penegakan hukum.

Secara keseluruhan, narasi ini menggambarkan bagaimana platform digital dan media sosial telah menjadi alat untuk distribusi komersial konten dewasa, yang menghadirkan berbagai tantangan sosial, hukum, dan etis yang harus dihadapi oleh masyarakat dan regulator (Harbinja et al., 2023; Lipschultz, 2021).

Dinamika *OnlyFans* dalam konteks pornografi modern menandai pergeseran signifikan dalam bagaimana konten dewasa dikonsumsi, diproduksi, dan dipasarkan. *OnlyFans*, sebagai platform yang memberikan otonomi lebih kepada kreator konten untuk mengelola dan memonetisasi karya mereka, telah mengubah pandangan industri pornografi. Dengan memungkinkan kreator untuk langsung terhubung dengan audiens mereka dan menawarkan tingkat interaktivitas yang belum pernah ada sebelumnya, platform ini telah mengubah konsumsi pornografi menjadi pengalaman yang lebih personal dan kurang terpusat. Namun, pertumbuhan pesat ini juga memunculkan pertanyaan etis dan hukum yang kompleks, terutama terkait dengan konsensasi, privasi, dan pengaturan konten dewasa.

Dari hasil wawancara penulis dengan Informan 2 yang merupakan salah satu pakar media dan komunikasi mengatakan bahwa *OnlyFans* ini merupakan salah satu fenomena teknologi komunikasi. Tidak dapat dinafikan bahwa ragam efek muncul akibat fenomena ini. Oleh karena itu, buruk dan baiknya *OnlyFans* tergantung kepada individu dalam membuat sekat *barrier to entry*.

“*OnlyFans ini jelas fenomena, tidak bisa dikatakan tidak. Tapi tidak bisa kita bilang ini buruk sepenuhnya. Teknologi ini perpanjangan tangan zaman, jadi tergantung kita. Bisa gak OnlyFans ini bagus? Bisa saja, contohnya dijadikan riset dan beberapa lainnya.*” Informan 2.

Seiring dengan popularitas *OnlyFans* yang meningkat, muncul perdebatan tentang dampak sosial dan pribadi dari pornografi. Di satu sisi, platform ini memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan seksualitas mereka dengan cara yang terkontrol dan berpotensi menguntungkan secara finansial. Di sisi lain, adanya kemudahan akses ini mungkin juga meningkatkan risiko eksploitasi

dan penyebaran konten tanpa persetujuan (Finnerty, 2019). Ini menuntut keseimbangan yang hati-hati antara kebebasan berekspresi dan perlindungan terhadap eksploitasi serta penyalahgunaan, sebuah tantangan yang terus-menerus harus dihadapi oleh pembuat kebijakan dan masyarakat.

Masa depan *OnlyFans* dan platform sejenisnya dalam industri pornografi modern kemungkinan akan terus berkembang sejalan dengan debat sosial, kemajuan teknologi, dan perubahan dalam regulasi hukum. Pertumbuhan platform ini menandakan perubahan paradigma dari pornografi yang dianggap tabu menjadi lebih terbuka dan terakses, namun tetap memerlukan diskusi mendalam mengenai implikasi sosial dan pribadinya. Dalam menjawab dinamika ini, peran aktif semua pihak—mulai dari kreator, konsumen, platform, hingga pengawas regulasi—akan menjadi kunci dalam membentuk arah masa depan pornografi yang bertanggung jawab dan etis.

Fenomena komunikasi yang muncul dari normalisasi *OnlyFans* mencerminkan perubahan paradigma dalam interaksi sosial digital dan ekspresi seksual. Perkembangan ini menandai era baru di mana batasan antara privat dan publik, komersial dan pribadi, kreator dan konsumen, menjadi semakin cair. Interaksi di platform seperti *OnlyFans* dan diskusi tentangnya di media sosial lainnya telah memfasilitasi dialog yang lebih terbuka mengenai seksualitas, merefleksikan dan sekaligus mempengaruhi norma-norma sosial yang ada (Curley & Johnson, 2022). Ini bukan hanya fenomena media sosial, tetapi juga fenomena sosial yang lebih luas, yang menggambarkan bagaimana teknologi dapat mempengaruhi dan membentuk kultur seksualitas kontemporer.

Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi informasi, tetapi juga sebagai instrumen yang membentuk persepsi, identitas, dan komunitas (Rubattu et al., 2023). Normalisasi *OnlyFans* telah memicu pembicaraan mengenai bagaimana kebebasan berekspresi seksual dipraktikkan dan dinikmati dalam ruang virtual, serta bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan hukum dan etika. Dialog yang dihasilkan tidak hanya berputar di sekitar konten yang dibuat, tetapi juga seputar konsep privasi, konsens, dan

agency, yang semuanya merupakan komponen inti dalam studi komunikasi kontemporer.

Perubahan dalam dinamika komunikasi ini juga menciptakan tantangan baru dalam hal regulasi dan kebijakan. Kebijakan yang diimplementasikan oleh platform-platform seperti *OnlyFans* dan media sosial yang terkait dengan mereka sering kali menjadi topik hangat dalam debat publik dan kebijakan. Diskusi ini sering kali menggarisbawahi tensi antara keinginan untuk melindungi privasi individu dan kebebasan berekspresi, dengan kebutuhan untuk membatasi dan mengontrol konten yang berpotensi eksploitatif atau ilegal. Perubahan sosial ini mengindikasikan kebutuhan akan pemahaman yang lebih dalam tentang implikasi komunikasi di era digital yang terus berkembang.

Normalisasi *OnlyFans* di platform media sosial seperti Twitter telah melahirkan berbagai fenomena komunikasi yang mencerminkan pergeseran dalam diskursus sosial dan kultural. Beberapa fenomena yang muncul ke permukaan penulis sederhanakan melalui tabulasi berikut:

No	Fenomena	Keterangan
1	Demokratisasi Pornografi	Dengan adanya monetisasi, maka pelaku <i>OnlyFans</i> memunculkan segregasi industri pornografi.
2	Destigmatisasi Seksualitas	Keterbukaan media memunculkan penurunan stigma dan memberikan ruang promosi yang eksklusif dalam ekspresi seksual.
3	Personalisasi Pornografi	Melalui media sosial yang terbuka akan muncul interaksi intim antara konten kreator <i>OnlyFans</i> dan netizen.
4	Pengaruh Media Sosial	Adanya ekosistem di mana algoritme dan metrik sosial media. Popularitas kreator akan menjadi penentuan monetisasi.
5	Perdebatan Publik dan Regulasi	Regulasi yang abstrak memicu eskalasi transaksi <i>OnlyFans</i> di twitter tidak dapat

		difiliter. Hal inilah yang memicu perdebatan publik secara masif.
--	--	---

Tabel 8. Tinjauan Fenomenologis-Komunikatif terhadap Normalisasi *OnlyFans*

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Dalam lanskap digital saat ini, fenomena yang berkaitan dengan *OnlyFans* merefleksikan pergeseran signifikan dalam cara masyarakat mengonsumsi, memproduksi, dan memandang konten dewasa. Dari demokratisasi industri pornografi hingga destigmatisasi seksualitas, personalisasi konten, pengaruh algoritme media sosial, dan tantangan regulasi, semua ini menggarisbawahi dinamika kompleks antara teknologi, budaya, dan ekonomi (Jarrett, 2022). Perubahan ini tidak hanya mengubah lanskap industri pornografi tetapi juga menimbulkan pertanyaan mendalam tentang privasi, etika, dan batasan hukum dalam era digital. Dengan munculnya platform seperti *OnlyFans*, kita dihadapkan pada realitas baru di mana interaksi online memiliki konsekuensi nyata dan langsung, mendorong masyarakat dan pembuat kebijakan untuk menavigasi ranah yang belum dipetakan ini dengan kebijaksanaan dan ketelitian.

a) Demokratisasi Pornografi

Terdapat fenomena "demokratisasi pornografi", dimana pengguna Twitter yang memiliki jumlah pengikut yang signifikan atau bahkan yang moderat, mulai mengadopsi *OnlyFans* sebagai cara untuk memonetisasi konten pribadi. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran dalam pemahaman tentang siapa yang dapat menjadi kreator konten seksual, memecah monopoli yang sebelumnya dipegang oleh industri pornografi tradisional (Agarwal et al., 2020).

Demokratisasi pornografi merujuk pada perubahan fundamental dalam produksi, distribusi, dan konsumsi konten seksual yang diakibatkan oleh teknologi internet dan platform seperti *OnlyFans*. Di era sebelum internet, industri pornografi didominasi oleh perusahaan besar yang mengontrol hampir seluruh aspek produksi dan distribusi. Dengan munculnya internet dan kemudian media sosial serta platform berbagi konten, barrier untuk memasuki pasar ini jauh berkurang. Kini, individu bisa menghasilkan, mengunggah, dan memonetisasi konten mereka sendiri dengan sangat mudah. Ini menciptakan pasar yang lebih meritokratis di mana

kualitas dan popularitas konten yang dihasilkan oleh individu dapat bersaing secara langsung dengan produksi dari studio besar (Goldschmidt, 2019).

Dari hasil wawancara penulis dengan informan 2, dikemukakan bahwa demokratisasi pornografi sudah menjadi hal yang lumrah.

“Demokratisasi ini lumrah, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Prediksi saya, OnlyFans ini akan mampu menyaingi industry film biru sehingga ada separasi” Informan 2.

Berbeda dengan informan 3 yang menyikapi hal ini dari perspektif resepsi negosiasi. Informan menyebutkan bahwa hal ini harus dipandang dari berbagai sisi yang ada.

“Wajar? Dari sisi agama tidak tapi dari perkembangan teknologi lumrah saja. Teknologi inikan pokok intinya interaktif dan multikomunal dan keduanya muncul dari isu ini. Tapi saya memprediksi hal ini belum tentu bertahan lama, ada banyak faktor dan paling dominan adalah kesinambungan.” Informan 3.

Menurutnya fenomena ini terjadi tidak hanya dalam industry pornografi melainkan jurnalistik yang menandakan adanya kontinuitas digital. Munculnya *OnlyFans* sebagai industri baru sama seperti jurnalistik dimana terdapat beberapa media baru yang segmentasinya lebih menarik bagi masyarakat. Meski demikian, hal ini tidak bisa disandingkan dari segi demokratisasi semata melainkan dari kualitas produk dan kontinuitas.

Fenomena komunikasi yang muncul dari demokratisasi pornografi adalah dialog yang lebih luas dan lebih inklusif mengenai seksualitas dan representasi. Media sosial telah memungkinkan pembicaraan yang lebih terbuka tentang keinginan dan ekspresi seksual, dengan pengguna yang beragam mendorong narasi-narasi baru dan sering kali lebih inklusif. Hal ini juga memungkinkan terjadinya advokasi dan edukasi seksual dari berbagai perspektif yang sebelumnya kurang terwakili. Komunikasi dalam konteks ini mengambil bentuk yang lebih demokratis dan partisipatif, di mana setiap orang dengan akses internet bisa menjadi pengirim pesan serta penerima pesan.

Dalam konteks komunikasi Islam, fenomena ini menjadi sangat kontroversial. Islam, seperti agama-agama besar lainnya, memiliki pandangan

tertentu tentang pornografi yang sering kali tidak selaras dengan konsep demokratisasi pornografi. Dalam komunitas Muslim, normalisasi dan aksesibilitas pornografi dapat menimbulkan dialog yang sulit mengenai bagaimana memadukan nilai-nilai agama dengan realitas dunia modern yang serba terhubung. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana umat Islam berkomunikasi dan mempertahankan nilai-nilai mereka dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat dan sering kali tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dari perspektif teori perubahan sosial, demokratisasi pornografi merupakan contoh dari bagaimana teknologi dapat menjadi katalisator untuk perubahan sosial. Teori perubahan sosial seperti teori modernisasi dan teori konflik dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana teknologi baru seperti internet merombak struktur sosial, ekonomi, dan politik. Ini termasuk cara orang memahami dan mengekspresikan seksualitas, yang sekarang lebih terbebaskan dari struktur kekuasaan tradisional. Namun, perubahan ini juga memunculkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern, antara kontrol dan kebebasan, serta antara privasi dan eksploitasi.

Kemudian, demokratisasi pornografi juga dapat dianalisis melalui lensa teori *Uses and Gratifications*. Teori ini menekankan pada bagaimana individu secara aktif memilih media berdasarkan kebutuhan dan keinginan mereka. Dalam konteks pornografi, pengguna tidak lagi hanya pasif menerima konten yang disajikan oleh industri; mereka sekarang dapat mencari atau bahkan menciptakan konten yang memuaskan kebutuhan spesifik mereka. Ini mencerminkan pergeseran dari konsumsi media yang didikte oleh produsen ke konsumsi media yang lebih dikendalikan oleh konsumen, dengan platform seperti *OnlyFans* memfasilitasi jenis interaksi ini dengan memungkinkan kreator untuk langsung berkomunikasi dan memenuhi keinginan spesifik pengguna mereka.

b) Destigmatisasi Seksualitas

Kemudian terjadi "destigmatisasi seksualitas", dimana pengguna Twitter secara terbuka mendiskusikan dan mempromosikan akun *OnlyFans* mereka. Ini menandakan penurunan stigma terkait pekerjaan seksual dan pornografi, memberikan ruang bagi narasi yang lebih inklusif tentang ekspresi seksual (Ward,

2023). Publikasi tentang *OnlyFans* di Twitter seringkali disertai dengan narasi pemberdayaan, menunjukkan bahwa kreator memiliki kendali penuh atas konten, pembagian, dan batasan yang mereka tetapkan.

Destigmatisasi seksualitas adalah proses sosial di mana perilaku atau identitas yang sebelumnya dianggap tabu atau tidak pantas secara bertahap diterima oleh masyarakat luas. Dalam konteks pornografi dan platform seperti *OnlyFans*, destigmatisasi ditandai dengan peningkatan keterbukaan dan penerimaan terhadap ekspresi seksualitas, baik dalam produksi maupun konsumsi konten. Media sosial berperan penting dalam proses ini, menyediakan ruang untuk dialog yang lebih beragam dan inklusif tentang seksualitas, memungkinkan individu untuk menyuarakan pengalaman dan perspektif mereka yang sebelumnya terpinggirkan atau tersembunyi.

Fenomena komunikasi yang muncul dari destigmatisasi seksualitas mencakup peningkatan pembicaraan terbuka tentang topik yang sebelumnya dianggap pribadi atau sensitive (Godulla et al., 2021). Platform online memfasilitasi pertukaran ide dan informasi mengenai kesehatan seksual, hak-hak seksual, dan keberagaman identitas seksual. Komunikasi ini tidak hanya terjadi dalam bentuk teks, tetapi juga melalui visual dan video, yang semua bersama-sama membentuk narasi baru yang lebih luas dan mendalam tentang seksualitas manusia.

“Destigmatisasi ini juga termasuk hal baru dan lumrah terjadi. Kenapa? Karena kita tidak bisa memaksa konten kreator ataupun pengguna untuk berhenti melakukan transaksi. Hasrat seksual orang berbeda dan tidak bisa dituntut, bisa saja orang lebih puas menonton OnlyFans daripada berhubungan intim. Memang ada yang seperti itu dan tidak bisa kita nafikkan.” Informan 2.

Berbeda dengan informan 3, yang mengatakan bahwa destigmatisasi ini belum terjadi mengingat kuantitas data yang ada.

“Angka yang penulis sajikan itu belum ada apa-apanya dibanding jumlah pengguna aktif twitter. Di Instagram saja post per-weeknya sampai angka lebih dari 4 juta.” Informan 3.

Kemudian ia melanjutkan bahwa adanya dorongan masif mengenai diskusi *OnlyFans* di media twitter bukanlah sebuah spektrum yang spesial. Menurutnya hal

ini wajar terjadi karena destigmatisasi itu ada pada media twitter bukan pada konten *OnlyFans*.

“Saya memandang hal ini jelas berbeda. Bukan OnlyFans yang melejit di twitter tetapi memang hanya di twitter ada sebuah media publik yang bisa search pornografi secara terang-terangan. Destigmatisasi itu gak terjadi karena orang main twitter untuk mencari konten porno dan ini dianggap sebagai peluang promoting oleh konten kreator OnlyFans.” Informan 3.

Dalam kerangka komunikasi Islam, destigmatisasi seksualitas mungkin menimbulkan tantangan. Islam menawarkan panduan yang jelas tentang ekspresi seksual, yang biasanya direservasi untuk ranah pernikahan. Keterbukaan baru terhadap seksualitas dalam media sosial dapat bertentangan dengan pandangan tersebut, menimbulkan diskusi internal dalam komunitas Muslim tentang bagaimana menegosiasikan nilai-nilai agama dengan tren sosial yang berkembang. Ini bisa memicu dialog antara pemeliharaan nilai-nilai tradisional dan adaptasi dengan lingkungan sosial yang berubah.

Dari sudut pandang teori perubahan sosial, destigmatisasi seksualitas menunjukkan pergeseran normatif dalam masyarakat. Teori seperti modernisasi atau teori fungsionalis dapat digunakan untuk menginterpretasikan cara-cara di mana masyarakat menyesuaikan dan meredefinisi norma untuk mengakomodasi perubahan dalam teknologi, ekonomi, dan hubungan sosial. Destigmatisasi seksualitas mencerminkan adaptasi budaya terhadap realitas sosial baru, di mana ekspresi seksual dilihat sebagai bagian dari identitas individu dan kebebasan pribadi.

Dalam konteks teori *Uses and Gratifications*, destigmatisasi seksualitas diperkuat oleh bagaimana individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Dalam hal ini, konsumen bukan hanya mencari konten yang memberikan kepuasan seksual, tetapi juga konten yang memungkinkan mereka untuk merasa diterima dan dipahami. Ini menunjukkan pergeseran dari penggunaan media sebagai alat eskapisme atau hiburan semata, menjadi media sebagai alat validasi sosial dan penguatan identitas. Melalui partisipasi aktif dalam produksi dan kurasi konten, individu mencari untuk memenuhi kebutuhan akan

pengakuan, afiliasi sosial, dan pengembangan diri, menandai era baru dalam hubungan antara media dan pemenuhan kebutuhan pribadi.

c) Personalisasi Pornografi

Fenomena "personalisasi pornografi" adalah di mana interaksi antara kreator dan konsumen menjadi lebih intim dan personal melalui Twitter. Kreator sering menggunakan akun media sosial mereka untuk berinteraksi dengan penggemar, memberikan pengalaman yang lebih personal yang tidak tersedia melalui platform pornografi konvensional. Ini mengubah dinamika antara penonton dan kreator, di mana batasan antara konsumen dan produsen konten menjadi semakin kabur (Özparlak & Karakaya, 2022).

Personalisasi pornografi adalah fenomena yang dihasilkan dari teknologi digital yang memungkinkan pengguna untuk memilih dan mengonsumsi konten yang disesuaikan dengan preferensi pribadi mereka. Ini merupakan pergeseran dari model distribusi massal ke model yang lebih berfokus pada individu. Kreator konten dapat berinteraksi secara langsung dengan konsumen mereka, seringkali memanfaatkan platform seperti media sosial untuk membangun hubungan yang lebih erat dan menyediakan konten yang lebih sesuai dengan permintaan spesifik pengikut mereka. Dengan ini, pornografi tidak lagi menjadi produk generik; sebaliknya, menjadi pengalaman yang dapat di-tailor sesuai keinginan dan preferensi individu.

“Ini terjadi dan tidak ada yang spesial disini, biasa saja. Belum tentu interaksi ini disebut intim. Cuma, memang konten kreator OnlyFans mengelola kontennya secara pribadi dan tidak industrial. Tendensinya lebih mengarah kalau konten kreator dapat menjadi dirinya sendiri.” Informan 3.

Personalisasi pornografi menciptakan dialog yang lebih intim antara kreator dan konsumen (K. I. Prayogi et al., 2021). Komunikasi ini seringkali terjadi secara real-time dan dapat menyertakan umpan balik langsung dari konsumen ke kreator, mengubah konten pornografi menjadi sesuatu yang lebih interaktif. Ini memungkinkan pertukaran yang lebih dinamis dan responsif yang tidak hanya mengubah cara konten diciptakan dan dikonsumsi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan norma seksual dikomunikasikan dan dipahami dalam masyarakat.

Dalam komunikasi Islam, personalisasi pornografi dapat menimbulkan tantangan tersendiri. Islam menekankan keintiman dan privasi dalam ekspresi seksual, dengan batasan yang jelas tentang apa yang diizinkan dan apa yang tidak. Personalisasi pornografi, dengan sifatnya yang terbuka dan sering kali publik, dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip ini. Dalam masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai Islam, muncul pertanyaan tentang bagaimana mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi teknologi yang mempromosikan pengalaman seksual yang sangat pribadi dan individual.

Dari perspektif teori perubahan sosial, personalisasi pornografi menandai evolusi dari konsumsi massal ke individu, mengindikasikan pergeseran dalam struktur sosial. Ini menggambarkan bagaimana inovasi teknologi mengarah pada organisasi sosial yang lebih fluida dan desentralisasi kekuasaan. Teori perubahan sosial menganalisis konsekuensi dari fenomena ini, termasuk bagaimana itu mempengaruhi relasi gender, distribusi kekuasaan, dan konstruksi identitas seksual.

Dalam konteks *Uses and Gratification*, personalisasi pornografi menunjukkan bagaimana individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan spesifik. Pengguna memilih pornografi yang dipersonalisasi bukan hanya untuk kepuasan seksual, tetapi juga untuk kebutuhan emosional, seperti keinginan akan koneksi, pengakuan, atau pengalaman yang lebih otentik. Ini menunjukkan bahwa konsumen tidak lagi pasif dalam menerima konten, tetapi aktif mencari dan memilih pengalaman yang mereka nilai memenuhi kebutuhan pribadi mereka, baik secara fisik maupun psikologis.

d) Pengaruh Media Sosial

Selanjutnya, "pengaruh media sosial" menjadi kunci dalam pemasaran konten *OnlyFans*. Kehadiran *OnlyFans* di Twitter telah menciptakan ekosistem di mana algoritme dan metrik sosial media, seperti jumlah pengikut dan tingkat interaksi, menjadi penting dalam menentukan kesuksesan kreator. Fenomena ini menunjukkan bagaimana platform media sosial berperan tidak hanya sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemasaran yang penting untuk kreator konten dewasa (Ehman & Gross, 2019).

Pengaruh media sosial dalam masyarakat kontemporer telah menjadi fenomena komunikasi yang dominan, menentukan cara kita berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk identitas. Media sosial memfasilitasi komunikasi dua arah yang memungkinkan pengguna tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga menciptakan dan membagikannya. Interaksi ini telah merombak hierarki tradisional dalam penyampaian informasi, mengubah pengguna menjadi prosumer—produsen sekaligus konsumen konten. Fenomena ini menandai era baru dalam kecepatan dan skalabilitas komunikasi, di mana berita, tren, dan ide bisa menyebar dengan cepat dan luas, sering kali tanpa filter atau verifikasi formal.

“Apakah ini fenomena? Jelas fenomena. Karena ada isu baru yang muncul akibat teknologi. Harus kita pahami teknologi merupakan perpanjangan dalam komunikasi dan ini lumrah terjadi. Pengaruhnya cukup besar.” Informan 2.

Di sisi lain, informan 3 mengatakan bahwa terdapat pengaruh media sosial yang ranahnya cukup signifikan. Namun hal ini tidak bisa menjadi tolok ukur perpindahan industrial.

“Sama seperti jurnalistik, dulu hanya wartawan yang bisa memproduksi informasi sekarang bisa siapa saja. Pornografi saya rasa serupa pula, dimana dulu hanya pornstar dan industry porno yang bisa menginjeksi konten pornografi, sekarang ada yang lebih personal lagi.” Informan 3.

Dalam konteks komunikasi Islam, media sosial memberikan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, media sosial memungkinkan penyebaran ajaran Islam dan komunitas Muslim untuk berinteraksi serta memperkuat identitas dan nilai-nilai mereka. Namun, media sosial juga dapat menyebarkan informasi yang bertentangan dengan ajaran Islam, memicu debat tentang bagaimana mengelola informasi dan menjaga nilai-nilai keislaman dalam lingkungan yang begitu terbuka dan serba cepat. Pemfilteran konten yang sesuai dengan prinsip Islam dan penggunaan media sosial untuk dakwah memperlihatkan upaya untuk menjembatani teknologi dan tradisi.

Dari perspektif teori perubahan sosial, media sosial adalah agen perubahan yang kuat. Melalui media sosial, individu dan kelompok mempunyai kekuatan untuk menantang norma sosial dan menginisiasi perubahan. Teori seperti teori

konflik dan teori fungsionalisme dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana media sosial mempengaruhi struktur sosial, norma, dan nilai-nilai. Media sosial memungkinkan gerakan sosial untuk mengorganisir diri dan menyerukan perubahan, sering kali melewati batasan geografis dan institusional tradisional.

Selanjutnya, dalam teori Uses and Gratification, media sosial memenuhi berbagai kebutuhan pengguna, mulai dari keinginan untuk terhubung dengan orang lain hingga kebutuhan untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Pengguna secara aktif memilih platform dan konten yang paling sesuai dengan kebutuhan pribadi dan sosial mereka. Media sosial, dengan algoritme yang dirancang untuk memperkuat preferensi pengguna, mengoptimalkan pengalaman individual, sehingga memperkuat siklus gratifikasi dan penggunaan yang berkelanjutan.

Terakhir, media sosial telah mengubah cara kita memahami dan berpartisipasi dalam proses komunikasi (Cortés-Ramos et al., 2021). Dengan mengurangi hambatan untuk produksi dan distribusi konten, media sosial memperkuat suara individu dan kelompok minoritas. Ini menciptakan ruang bagi keragaman ekspresi dan representasi yang sebelumnya tidak mungkin terjadi. Namun, ia juga memunculkan masalah seperti echo chambers, disinformasi, dan polarisasi. Dampak ini menjadi area penelitian penting dalam studi komunikasi, menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk lanskap sosial dan politik saat ini.

e) **Perdebatan Publik dan Regulasi**

Terakhir, "perdebatan publik dan regulasi" muncul sebagai respons terhadap prevalensi *OnlyFans*. Diskusi tentang regulasi konten dewasa di Twitter menjadi lebih sering terjadi, termasuk perdebatan mengenai usia verifikasi, konsensualitas, dan privasi. Ini menunjukkan bahwa normalisasi *OnlyFans* memicu diskursus publik yang lebih luas tentang batasan dan tanggung jawab platform media sosial dalam mengelola konten dewasa.

Perdebatan publik dan regulasi yang berkaitan dengan media sosial dan platform seperti *OnlyFans* menangkap esensi dari fenomena komunikasi kontemporer yang berkaitan dengan kebebasan berbicara, privasi, dan etika (Attwood et al., 2018). Pada intinya, pertanyaan yang diajukan adalah sejauh mana

pemerintah dan badan regulasi harus terlibat dalam mengatur konten digital dan perilaku online. Ini mencakup diskusi tentang batas-batas antara ekspresi individu dan perlindungan masyarakat dari konten yang dianggap berbahaya atau tidak pantas. Media sosial telah menyediakan forum bagi masyarakat untuk mengungkapkan pendapat mereka, mengkatalisasi perdebatan yang lebih luas dan mendorong pembentukan kebijakan yang lebih inklusif dan representatif.

Informan 2 mengemukakan bahwa regulasi ini cukup rumit untuk dikaji karena ranah yang personal. Menurutnya tidak ada delik penyebaran pornografi dalam *OnlyFans*.

“Regulasi ini agak sulit, seandainya ada hukum baru ini juga tidak bisa holistic atau menyeluruh. OnlyFans inikan transaksi personal, harus berlangganan dulu baru bisa. Jadi ini lebih mengarah pada media transaksional bukan hanya penyebaran konten pornografi.” Informan 2.

“Saya rasa regulasinya sudah cukup, apapun alasannya hukum kita mengatakan bahwa pornografi itu dilarang. Namun adanya transaksi berlangganan membuat OnlyFans sulit disentuh. Tetapi tidak ada delik di dalamnya, semuanya personal dan tertutup.” Informan 3.

Dalam konteks komunikasi Islam, perdebatan ini menjadi sangat penting. Islam mempromosikan nilai-nilai tertentu tentang kesopanan, kehormatan, dan perilaku yang pantas, yang sering kali bertentangan dengan konten bebas yang dihasilkan dan dibagikan melalui platform digital. Komunitas Muslim sering kali terlibat dalam perdebatan ini, mencari cara untuk menegakkan nilai-nilai ini tanpa menghambat kebebasan ekspresi. Ini menciptakan dialog yang dinamis antara upaya untuk mempertahankan prinsip-prinsip keagamaan dan kebutuhan untuk berintegrasi dalam masyarakat yang pluralistik dan terhubung secara digital.

Teori perubahan sosial menawarkan lensa untuk memahami dinamika ini. Media sosial sebagai agen perubahan telah mengubah tidak hanya cara kita berkomunikasi, tetapi juga bagaimana kita memahami dan menegosiasikan perubahan itu sendiri. Teori konflik, misalnya, mungkin memandang perdebatan publik sebagai arena di mana berbagai kelompok dengan kepentingan berbeda bertarung untuk mempengaruhi regulasi. Teori fungsionalisme, di sisi lain,

mungkin menekankan bagaimana regulasi diperlukan untuk memastikan stabilitas dan fungsi sosial yang harmonis, sementara teori interaksionisme simbolik akan menyoroti bagaimana individu dan kelompok menciptakan dan memaknai aturan sosial.

Dari perspektif Uses and Gratification, perdebatan publik dan regulasi dapat dilihat sebagai refleksi dari bagaimana individu menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka – tidak hanya untuk hiburan dan informasi, tetapi juga untuk pengakuan dan partisipasi dalam tata kelola sosial. Pengguna media sosial tidak hanya pasif menerima regulasi; mereka aktif dalam mempengaruhi dan meresponnya, menuntut sistem yang memperhitungkan kebutuhan dan keinginan mereka. Ini adalah gambaran dari agensi pengguna dalam konteks yang lebih besar dari masyarakat dan kebijakan publik.

Akhirnya, perdebatan publik dan regulasi menggambarkan perubahan paradigma dalam komunikasi masyarakat. Dengan munculnya media sosial, batasan antara ruang privat dan publik menjadi samar, dan tuntutan akan transparansi dan akuntabilitas menjadi lebih lantang (Lindell & Crevani, 2022). Ini menciptakan tantangan baru bagi pembuat kebijakan yang berusaha menemukan keseimbangan antara melindungi hak individu dan menjaga kepentingan masyarakat. Fenomena ini mengungkapkan bagaimana komunikasi digital tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi, tetapi juga bagaimana kita mengatur interaksi tersebut dalam kerangka hukum dan etika yang terus berkembang.

2. *OnlyFans* dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam

OnlyFans, sebagai platform yang memungkinkan pengguna untuk membagikan konten eksklusif seringkali berbayar, telah memicu banyak diskusi mengenai etika dan moralitas, khususnya dari perspektif komunikasi Islam. Dalam Islam, etika komunikasi tidak hanya berfokus pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaian, niat, dan dampak yang ditimbulkan baik bagi pengirim maupun penerima pesan. Dari sudut pandang ini, *OnlyFans* menimbulkan beberapa pertanyaan etis yang penting.

Dalam komunikasi Islam, pemeliharaan martabat dan privasi individu sangat penting. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga 'aurat dan tidak menyebarkan hal-hal yang bersifat pribadi. *OnlyFans*, yang sering dikaitkan dengan distribusi konten yang sangat pribadi, bertentangan dengan prinsip ini. Menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain merupakan kewajiban yang diemban setiap muslim, dan hal ini mencakup kehati-hatian dalam berbagi informasi pribadi.

Selain itu, Islam mengutamakan konsep halal (diperbolehkan) dan haram (dilarang). Platform seperti *OnlyFans* sering kali menghadirkan dilema etis terkait jenis konten yang dibagikan, yang mungkin tidak selaras dengan prinsip halal dalam Islam (Ridwan, 2022). Penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat menimbulkan konsekuensi sosial dan spiritual bagi individu yang terlibat.

Komunikasi dalam Islam juga menekankan pentingnya niat. Niat yang baik merupakan fondasi dari semua tindakan yang diperintahkan dalam Islam. Jika niat di balik penggunaan *OnlyFans* adalah untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak etis atau dengan menyebarkan kebencian dan fitnah, maka hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam.

Pembahasan mengenai normalisasi *OnlyFans* sebagai transformasi pornografi modern dalam konteks komunikasi Islam melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai, norma, dan etika yang dianut dalam Islam terkait dengan pornografi. Dalam Islam, pornografi dianggap sebagai hal yang dilarang karena bertentangan dengan prinsip kesucian, moralitas, dan etika.

Dalam konteks ini, komunikator bisa berupa individu atau kelompok yang memproduksi konten di *OnlyFans*. Dari perspektif komunikasi Islam, komunikator ini bertindak di luar norma dan nilai yang diajarkan, dimana mereka menyebarkan konten yang dianggap merusak moral dan kesucian individu. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga pandangan, ucapan, dan tindakan yang mempromosikan kesucian dan moralitas (Haron et al., 2020).

Komunikasi dalam konteks ini adalah para pengguna atau subscriber *OnlyFans* yang mengonsumsi konten tersebut. Dalam pandangan Islam, komunikasi ini juga berada dalam posisi yang bertentangan dengan ajaran Islam karena

mengonsumsi materi yang dapat merusak moral dan pikiran. Islam menganjurkan umatnya untuk menghindari segala bentuk godaan dan fitnah yang dapat merusak keimanan dan ketakwaan mereka.

Pesan yang disampaikan melalui konten di *OnlyFans* merupakan representasi dari pornografi modern yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Pornografi dianggap sebagai salah satu bentuk kemaksiatan yang sangat dihindari dalam Islam karena dapat merusak moralitas individu dan masyarakat. Pesan ini berdampak negatif pada pemahaman dan praktik kehidupan sehari-hari yang seharusnya diisi dengan kegiatan yang positif dan membangun (Owoyemi, 2019).

OnlyFans sebagai platform media menjadi sarana penyebaran pornografi modern ini. Dalam konteks komunikasi Islam, media yang digunakan untuk menyebarkan konten yang bertentangan dengan ajaran Islam dianggap sebagai alat yang merusak moral. Islam mengajarkan pentingnya menggunakan media sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan, ilmu yang bermanfaat, dan nilai-nilai moral yang positif.

Efek dari normalisasi *OnlyFans* dan pornografi modern terhadap individu dan masyarakat sangat bertentangan dengan tujuan dan nilai yang dijunjung dalam Islam. Dampak negatifnya termasuk penurunan moral, perusakan hubungan sosial, dan jauhnya individu dari ajaran agama. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga diri dan masyarakat dari segala pengaruh negatif yang dapat merusak moral dan iman.

Dalam rangka menghadapi tantangan seperti normalisasi *OnlyFans*, perspektif komunikasi Islam menekankan pentingnya kembali kepada ajaran agama yang mengutamakan moralitas, kesucian, dan nilai-nilai positif dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi dan penggunaan media (Boer & Melsa N., 2018). Umat Islam diajak untuk aktif menyebarkan pesan-pesan positif dan edukatif yang sesuai dengan ajaran Islam untuk melawan segala bentuk konten negatif yang dapat merusak moral dan keimanan.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 yang artinya:

"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah; dan dengan ibu bapa, kerabat dan

anak-anak yatim serta orang miskin berbuat baiklah; dan ucapkanlah kepada manusia perkataan yang baik..."

Menurut Sayyid Qutb, dijelaskan bahwa ayat di atas merupakan perjanjian Allah dengan Bani Israil tersebut ditetapkan kepada mereka di bawah bayang-bayang gunung yang diangkat di atas mereka (Qutb & Yacob, 2010). Ayat ini mengingatkan untuk berbicara dengan baik kepada manusia, yang bisa diinterpretasikan sebagai menghindari komunikasi yang kasar atau vulgar.

Kemudian Allah berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 6 yang berbunyi:

"Dan di antara manusia ada yang membeli perkataan-perkataan yang menyesatkan untuk (menyesatkan dari) jalan Allah tanpa pengetahuan dan mengambilnya sebagai ejekan. Mereka itu akan mendapatkan azab yang menghinakan."

Dalam tafsir al-Muyassar (2008), ayat ini menjelaskan bahwa di antara umat manusia, terdapat individu yang menginvestasikan waktu dan sumber daya mereka pada ucapan atau aktivitas yang menyimpang, yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian dari ketaatan dan pencarian keridhaan Allah. Mereka ini bertujuan untuk menggoda manusia agar menyimpang dari jalur kebenaran menuju jalur keinginan duniawi mereka sendiri, seraya meremehkan ayat-ayat suci Allah. Akibat perbuatan mereka, mereka akan menghadapi hukuman yang tidak hanya menyakitkan tetapi juga menurunkan martabat mereka.

Sedangkan menurut al-Zuhaili (2018), ayat di atas menunjukkan bahwa kalimat-kalimat hiburan yang dijual oleh sebagian manusia, termasuk segala bentuk hiburan seperti lagu, hiburan, dan dongeng, digunakan sebagai sarana untuk mengalihkan dan menyesatkan manusia dari agama Allah, yakni Islam, tanpa dasar pengetahuan yang benar, dan jalan Allah, serta kitab-Nya, dijadikan objek cemoohan dan ejekan. Siksa yang sangat merendahkan di neraka jahanam akan diterima oleh mereka. Ayat ini dimaksudkan untuk menyoroti keburukan tujuan dari para pendongeng tersebut dan usaha mereka dalam menghalangi manusia dari Al-Qur'an. Ayat ini turun mengenai seorang laki-laki dari Quraisy, Nadhr bin Harits, yang membeli seorang budak perempuan penyanyi untuk menghalau setiap orang yang ingin masuk Islam dengan nyanyiannya, agar mereka menolak Islam. "Li Yudhillah" diucapkan untuk menjaga fungsi dari lafadz "Man", dan "Ulaaiak" diucapkan untuk menegaskan bahwa mereka adalah suatu golongan manusia.

Melalui perspektif tafsir al-Muyassar dan al-Zuhaili, kita melihat bagaimana perilaku yang mengalihkan manusia dari ajaran dan nilai-nilai Islam—seperti yang dilakukan oleh Nadhr bin Harits melalui hiburan dan lagu—kini menemukan bentuk baru dalam konten eksklusif yang sering kali berfokus pada hiburan dewasa. Fenomena ini menggambarkan bagaimana teknologi modern dan media sosial bisa menjadi sarana untuk menyesatkan manusia dari jalan kebenaran, dengan mempromosikan hawa nafsu dan meremehkan nilai-nilai suci.

Konsekuensi dari tindakan tersebut, seperti yang dijelaskan dalam tafsir, adalah hukuman yang merendahkan bagi mereka yang terlibat dalam menyebarkan konten yang meragukan secara moral dan spiritual (Hajiannor et al., 2023). Ini mengingatkan kita pada pentingnya menjaga keteguhan dalam nilai dan ajaran Islam di tengah gempuran media yang menawarkan hiburan yang bisa menjauhkan dari ketaatan kepada Allah. Hubungan antara tafsir tersebut dengan fenomena *OnlyFans* memberikan wawasan tentang bagaimana pentingnya memilih hiburan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral, menghindari jebakan yang dapat menyesatkan manusia dari jalan yang diridhai Allah.

Dalam konteks komunal, Islam menekankan pentingnya menjaga masyarakat dari tindakan yang merusak moral. Oleh karena itu, platform yang memungkinkan penyebaran konten yang bisa merendahkan martabat manusia atau merusak tatanan sosial harus dipertimbangkan dengan serius dari perspektif etika komunikasi Islam.

Pertimbangan lainnya adalah dampak pada pemuda dan generasi yang akan datang. Dalam Islam, penting bagi komunitas untuk memberikan contoh yang baik dan mendidik pemuda dengan nilai-nilai yang tepat. Platform yang memfasilitasi perilaku yang bertentangan dengan ini memerlukan refleksi dan diskusi mendalam mengenai perannya dalam pembentukan karakter dan moral (Solihin et al., 2020).

Selain di atas, berikut adalah perspektif prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam konteks *OnlyFans*:

Prinsip Komunikasi Islam	Analisis Terhadap <i>OnlyFans</i>
--------------------------	-----------------------------------

Qaulan Sadiidan (Berbicara dengan Benar)	<i>OnlyFans</i> sering memfasilitasi konten yang bisa mengandung manipulasi atau presentasi yang menyesatkan, bertentangan dengan nilai kejujuran yang diutamakan dalam Islam.
Qaulan Baliighan (Berbicara secara Efektif)	Konten di <i>OnlyFans</i> mungkin efektif dalam menarik perhatian, tetapi sering kali tidak mengedepankan pesan yang konstruktif atau edukatif, yang lebih dihargai dalam komunikasi Islam.
Qaulan Masyuuran (Berbicara yang Terkenal)	Meski populer, banyak konten di <i>OnlyFans</i> yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang diakui secara moral dan sosial dalam masyarakat Islam.
Qaulan Layyinan (Berbicara dengan Lembut)	Platform ini bisa melanggar prinsip ini karena sifat kontennya yang sering keras dan eksplisit, berlawanan dengan kelembutan yang dianjurkan dalam berkomunikasi.
Qaulan Kariiman (Berbicara dengan Mulia)	Konten yang sering ditemukan di <i>OnlyFans</i> dapat merendahkan martabat manusia, bertentangan dengan prinsip komunikasi yang mengangkat martabat dan kehormatan.
Qaulan Ma'ruufan (Berbicara dengan Baik)	<i>OnlyFans</i> sering kali melibatkan konten yang tidak sesuai dengan norma kesopanan dan kebaikan yang dijunjung tinggi dalam Islam.

Tabel 9. Prinsip Komunikasi Islam

Sumber: Olahan Penulis (2024)

Penyebaran konten di *OnlyFans* juga membawa pertanyaan tentang konsep amanah (kepercayaan) dalam Islam. Setiap muslim diberikan amanah untuk menggunakan segala fasilitas, termasuk media sosial, dengan cara yang bertanggung jawab. Penggunaan platform ini untuk tujuan yang tidak sesuai dengan etika Islam merupakan pelanggaran terhadap amanah tersebut.

Dari hasil wawancara penulis bersama salah satu informan yang juga guru besar Fiqih Modern dan membidangi Tafsir, menyatakan bahwa dinamika *OnlyFans* berakibat buruk dari segi keislaman. Eskalasi *OnlyFans* dan monetisasi pornografi dapat menyebabkan pergeseran kebutuhan bagi para remaja. Lebih parahnya lagi, ada potensi ketergantungan di dalamnya.

“Selalu ada dua sisi dalam konteks apapun yang ada di bumi ini, merugikan itu bagi orang-orang yang tidak terlibat di dalam industri itu. Tapi kalau ditanya kepada pelaku industri tersebut maka akan ada kecenderungan keuntungan terutama dari segi finansial” Informan 1.

“Dalam mengkaji isu ini dari perspektif Fiqih tentu yang muncul adalah mudharat dan kajiannya akan sangat panjang. Tetapi ada beberapa hal yang dapat dilakukan, pertama, apabila filter media tidak mampu menekan angka kegiatan ini

maka kita yang harus melawan. Kedua, mengadakan kampanye digital berbasis fiqih dan kecerdasan untuk menimpa algoritma OnlyFans itu. Tapi tidak bisa dikomunikasikan secara gamblang dan kasar, saya sarankan penulis menganalisis ayat-ayat al-Balagh yang diikuti dengan kata al-Mubin sebagai konsep komunikator yang ideal.” Informan 1.

Kata *al-balâgh* yang dibubuhi dengan kata sifat *al-mubîn* (*al-balâgh al-mubîn*) disebutkan di dalam Alquran sebanyak tujuh kali pada surah yang berbeda-beda. Penggabungan kedua kata ini terdapat di dalam Q.S. al-Mâ'idah ayat 92, Q.S. al-Nahl ayat 35 dan 82, Q.S. al-Nûr ayat 54, Q.S. al-'Ankabût ayat 18, Q.S. Yâsîn ayat 17 dan Q.S. al-Taghâbun ayat 12 (Baqi, 2009).

Pada umumnya, komunikasi terdiri dari tiga aspek yaitu pesan, komunikator dan komunikan. Berdasarkan ayat-ayat yang dijadikan sebagai referensi di atas selain tiga aspek yang telah disebutkan terdapat tambahan satu aspek lagi yaitu pembuat pesan. Adanya tambahan aspek ini karena pesan (Alquran) tidak datang dari pihak komunikator tapi dari Allah Yang Maha Gaib. Sama halnya dengan undang-undang dimana komunikator yang ditunjuk mensosialisasikannya belum tentu terlibat merumuskannya. Allah berfirman dalam Q.S. al-Taghâbûn yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

“Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, sesungguhnya kewajiban rasul Kami hanyalah menyampaikan (risalah) dengan terang.” (Q.S. al-Taghâbûn ayat 12)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pesan yang hendak disampaikan sudah dilakukan sosialisasi terlebih dahulu. Indikator tentang adanya sosialisasi ini dapat dilihat dari kalimat *fa'in tawallau* (فَإِنْ تَوَلَّوْا) yang artinya “jikalau mereka berpaling”. Kalimat *fa'in tawallau* (فَإِنْ تَوَلَّوْا) mengindikasikan bahwa pesan tersebut sudah pernah disosialisasikan sebelumnya kepada komunikan dan mereka dapat menerimanya akan tetapi setelah itu mereka berpaling darinya.¹

¹ Kata *tawallau* dapat dijumpai dalam Q.S. al-Mâ'idah ayat 92, Q.S. al-Nahl ayat 82, Q.S. al-Nûr ayat 54 dan Q.S. al-Taghâbun ayat 12.

Pelaksanaan sosialisasi pesan terlebih dahulu dapat juga ditengarai melalui ungkapan orang-orang musyrik “kalau Allah menghendaki niscaya kami tidak akan menyembah apapun kecuali Dia”.² Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang musyrik sudah memahami tentang kekuasaan mutlak Tuhan dari dulu tetapi mereka tidak mau melepaskan diri dari tradisi nenek moyang mereka yang menyembah berhala. Komunikan di dalam ayat ini adalah orang-orang musyrik yang tetap bertahan dengan kemusyrikan mereka dengan mengejek esensi dan eksistensi Tuhan. Ejekan ini dapat dilihat ketika mereka membawa nama Tuhan yang seolah-olah apa yang mereka lakukan sesuai dengan kehendak-Nya karena Tuhan yang diajarkan adalah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selanjutnya disebutkan juga adanya pendustaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir pada saat rasul menyampaikan pesan.³ Lazimnya, pendustaan ini muncul karena sebelumnya sudah dilakukan sosialisasi dan pesan tersebut diterima akan tetapi karena kuatnya dominasi nenek moyang mereka maka pesan tersebut mereka dustakan. Adanya sosialisasi ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk etika dalam berkomunikasi.

Adapun mengenai materi pesan yang akan disampaikan harus ada jaminan dari pemilik pesan tentang kebenaran, keakuratan dan juga keaktualan pesan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perintah untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya dan perintah untuk berhati-hati serta adanya ancaman jika berpaling. Pernyataan ini dijumpai sebanyak tiga kali di dalam ayat-ayat *al-balâgh al-mubîn* dan dapat menjadi bukti bahwa materi pesan sangat menentukan sukses dan tidaknya sebuah komunikasi.⁴

Meskipun demikian perlu dicatat bahwa sebaik apapun pesan yang disampaikan atau sejelas apapun komunikator dalam menyampaikan dan menjelaskan sebuah pesan tapi semuanya terpulang kepada komunikan. Itulah sebabnya salah satu ayat *al-balâgh al-mubîn* memberikan batasan-batasan bahwa

² Lihat, Q.S. al-Nahl ayat 35.

³ Lihat, Q.S. ‘Ankabût ayat 18.

⁴ Q.S. al-Mâ’idah ayat 92, Q.S. al-Nûr ayat 54 dan Q.S. Al-Taghâbun ayat 12.

tugas komunikator hanyalah menyampaikan dan menjelaskan, sedangkan hasil kembali kepada Pemilik pesan (Allah) (Ulinuha, 2017).

Mengingat bahwa ada jaminan dari Pemilik pesan (Allah) maka perintah dan ancaman yang terdapat pada ayat-ayat *al-balâgh al-mubîn* menurut M. Quraish Shihab mengandung ancaman yang cukup berat. Seakan-akan Allah menyatakan jika komunikan melanggar apa yang sudah disampaikan dan dijelaskan oleh para rasul berarti mereka sudah melakukan tindakan pelecehan. Mengingat bahwa rasul bertugas berdasarkan perintah Allah maka pelecehan mereka terhadap rasul sama dengan melecehkan Allah. Oleh karena itu, jika mereka tidak mengindahkannya berarti mereka berhadapan dengan Allah (Shihab, 2015).

Karakter berpaling dari orang-orang musyrik dan berdusta dari orang-orang kafir menunjukkan bahwa materi pesan yang disampaikan tidak dapat dibantah oleh akal akan kebenarannya sehingga mereka dapat menerima pada awalnya. Inilah yang membuat Allah sebagai Pemilik pesan mengancam mereka. Ancaman ini diperkuat lagi dengan pelecehan yang mereka lakukan terhadap para rasul sebagai komunikator. Padahal, para rasul yang ditunjuk oleh Allah sebagai komunikator adalah sosok manusia-manusia pilihan yang dipandang mampu mengemban tugas *al-balâgh al-mubîn*.

Al-balâgh al-mubîn terdiri dari dua kata yang statusnya adalah *al-shifah* dan *al-maushûf* (sifat dan yang disifati). Dalam konteks ini kata *al-mubîn* adalah sifat sedangkan kata *al-balâgh* adalah yang disifati. Kata *al-balâgh* diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan “penyampaian” dan kata *al-mubîn* diartikan dengan “terang atau jelas”. Gabungan dari kedua kata ini diartikan oleh M. Quraish Shihab yaitu “penyampaian dengan terang”.

Kemampuan komunikator ketika menyampaikan pesan kepada komunikan baik melalui kata-kata maupun lainnya disebut dengan *al-balâgh*, sedangkan kemampuan dalam hal menjelaskan makna yang sebelumnya masih samar atau menemukan solusi alternatif dari berbagai kesulitan disebut dengan *al-bayân*. Adapun mengenai pesan yang disampaikan harus bersifat aktual yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini dapat dilakukan dengan baik jika memenuhi lima kategori. Pertama, *bayân al-taqrîr* yaitu pernyataan yang dikemukakan tidak

multi tafsir. Kedua, *bayân al-tafsîr* yaitu mampu menjelaskan makna-makna yang tersembunyi. Ketiga, *bayân al-taghyîr* yaitu kemampuan merubah pesan dengan mengemukakan beberapa pengecualian (*exception*). Keempat, *bayân al-dharûrah* yaitu kemampuan bertindak dalam suasana genting. Kelima, *bayân al-tabdîl* yaitu kemampuan menjelaskan perubahan dari pesan lama kepada pesan yang baru (Al-Jurjânî, 1403).

Dapat dipastikan bahwa para rasul yang ditunjuk Allah sebagai komunikator sudah memiliki kelima kategori yang digambarkan di atas. Oleh karena itu, kedua kata (*al-balâgh al-mubîn*) yang disebutkan pada masing-masing ayat ini adalah etika dalam berkomunikasi yang sudah mengkristal pada diri setiap rasul. Implikasi dari etika komunikasi yang mereka miliki inilah yang membuat para rasul senantiasa sukses dalam menyampaikan dan menjelaskan pesan.

Menurut Ibn ‘Âsyûr, kata *al-balâgh* disifati dengan kata *al-mubîn* untuk meyakinkan para komunikan dengan mengemukakan argumen-argumen yang kuat (‘Âsyûr, 1984). Menurut al-Khathîb bahwa makna *al-balâgh* ialah menyampaikan kepada mereka apa yang diturunkan kepadamu, sedangkan kata *al-mubîn* ialah “jelas” sehingga semua keraguan menjadi sirna dan tertolak (Muhammad al-Khathîb, 1383).

Semua rasul yang diutus oleh Allah telah menyampaikan seruan Allah dengan seterang-terang dan sejelas-jelasnyanya, tidak ada yang kurang lagi. Kalau sekiranya memang seseorang atau suatu kaum mendapat petunjuk hanya bergantung kepada kehendak Allah saja dengan tidak ada usaha pada orang atau kaum itu, apa perlunya Tuhan Allah berulang-ulang dan berturut-turut mengirim utusan-Nya? Dan mengapa pula utusan itu disuruh menyampaikan sampai sejelas-jelasnya? Lain tidak supaya manusia menggunakan akal dan ikhtiar yang telah diberikan Tuhan kepadanya (Hamka, 2012).

Keberhasilan rasul sebagai komunikator yang menyampaikan pesan telah dipuji oleh Allah di dalam Alquran. Pernyataan yang berulang kali di dalam ayat-ayat *al-balâgh al-mubîn* yang artinya “tugasmu wahai rasul tidak lain kecuali menyampaikan dan menjelaskan” dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan dari Allah atas keberhasilan rasul dalam menyampaikan dan menjelaskan pesan.

Kampanye digital berbasis fiqih merupakan upaya untuk menyebarkan pesan-pesan Islam melalui media digital dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip fiqih. Dalam konteks ini, konsep *al-balâgh al-mubîn* , atau "penyampaian yang terang", yang disebutkan dalam Al-Qur'an, menjadi sangat relevan. Ini menekankan pentingnya komunikator untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan terang, sehingga memastikan bahwa pesan tersebut mudah dipahami oleh komunikan. Dalam kampanye digital berbasis fiqih, prinsip ini memandu bagaimana pesan-pesan fiqih disampaikan kepada audiens, dengan tujuan tidak hanya menyebarkan pengetahuan tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

Dalam era digital, kemudahan akses informasi memungkinkan pesan-pesan fiqih untuk dijangkau oleh audiens yang lebih luas. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa pesan tersebut disampaikan dengan cara yang sesuai dengan prinsip *al-balâgh al-mubîn* . Ini berarti bahwa dalam merancang kampanye digital, komunikator harus menyajikan pesan dengan cara yang tidak hanya menarik secara visual dan interaktif tetapi juga mempertahankan keakuratan dan kejelasan konten. Hal ini penting untuk mencegah misinterpretasi dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan membangun pemahaman yang benar dan mendalam tentang fiqih di kalangan audiens.

Lebih lanjut, konsep *al-balâgh al-mubîn* dalam kampanye digital berbasis fiqih juga menuntut adanya kejelasan dalam membedakan antara pendapat fiqih yang beragam. Dalam menyampaikan pesan, komunikator harus jelas menyatakan dasar hukum dan dalil dari setiap masalah yang dibahas, serta menjelaskan konteks dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu audiens tidak hanya memahami pesan tersebut tetapi juga menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, kampanye tersebut berkontribusi pada peningkatan literasi fiqih di kalangan umat Islam, membantu mereka untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengimplementasikan *al-balâgh al-mubîn* dalam kampanye digital berbasis fiqih, penting bagi komunikator untuk memperhatikan aspek interaktif dan

responsif dari media digital. Ini berarti tidak hanya menyampaikan pesan secara terang dan jelas tetapi juga membuka ruang untuk dialog, pertanyaan, dan diskusi. Dengan demikian, kampanye menjadi lebih dari sekedar penyampaian informasi; ia menjadi platform untuk pembelajaran interaktif dan pertukaran pengetahuan yang memperkaya. Dengan mengikuti prinsip *al-balâgh al-mubîn* , kampanye digital berbasis fiqih dapat efektif dalam menyebarkan ajaran Islam yang benar dan relevan, sekaligus memperkuat komunitas Muslim yang terinformasi dan terhubung.

3. Pembahasan

Penelitian ini menguraikan bagaimana platform media sosial, khususnya Twitter, berperan dalam normalisasi konten *OnlyFans* yang seringkali terkait dengan pornografi. Dalam konteks komunikasi Islam, fenomena ini memerlukan pembahasan yang mendalam mengingat Islam memiliki pandangan yang tegas terhadap pornografi dan segala bentuk eksploitasi seksual.

- a. Fenomenologi sebagai metodologi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman subjektif individu muslim yang terparap pada konten *OnlyFans* melalui Twitter. Ini termasuk bagaimana mereka mempersepsikan dan merespons normalisasi konten tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Gilden, 2022). Analisis fenomenologis membuka pintu untuk memahami kompleksitas pengalaman hidup muslim dalam menghadapi dilema moral yang ditimbulkan oleh konten pornografi di media sosial.
- b. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi terjadi dalam konteks normalisasi *OnlyFans* di Twitter. Ini termasuk analisis terhadap pesan, media, dan konteks dalam komunikasi yang berkontribusi pada persepsi dan tanggapan masyarakat. Dalam konteks Islam, komunikasi tentang pornografi tidak hanya berfokus pada transmisi informasi tetapi juga pada nilai, norma, dan etika yang harus dijaga (Stroud & Henson, 2017).

- c. Normalisasi *OnlyFans* di Twitter dan respons komunitas muslim terhadapnya menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana hukum dan etika Islam diterapkan dalam konteks virtual. Dalam Islam, pornografi dianggap sebagai salah satu bentuk kemunkaran yang harus dihindari. Namun, kenyataan virtual menawarkan tantangan unik karena sifatnya yang abstrak dan jauh dari pengawasan langsung, membuat penerapan nilai-nilai Islam menjadi lebih kompleks.
- d. Penelitian ini tidak hanya mengungkap bagaimana normalisasi *OnlyFans* di Twitter dipersepsikan dalam konteks Islam, tetapi juga bagaimana komunitas muslim dapat merespons fenomena ini secara proaktif. Ini mencakup strategi untuk memperkuat pendidikan dan kesadaran digital di kalangan umat Islam, serta pengembangan kebijakan dan inisiatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk mengatasi penyebaran konten pornografi di media sosial.

Dalam tinjauan fenomenologis-komunikatif terhadap normalisasi *OnlyFans* di media Twitter dari perspektif teori komunikasi Islam, kita dihadapkan pada kajian yang mengeksplorasi interaksi antara praktik media sosial modern dan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Teori komunikasi Islam, yang mengedepankan prinsip-prinsip seperti kebenaran, keadilan, dan kebaikan, memberikan landasan kritis dalam memahami dan menilai fenomena normalisasi *OnlyFans*. Dalam konteks ini, normalisasi konten *OnlyFans* yang seringkali berkaitan dengan pornografi virtual, dianalisis melalui lensa bagaimana komunikasi semacam ini bertentangan atau sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung dalam Islam.

Fenomenologi dalam teori komunikasi Islam memfokuskan pada pengalaman subjektif individu dalam menerima dan menginterpretasikan pesan (Yusuf et al., 2019). Dalam kasus *OnlyFans*, ini berarti memahami bagaimana individu muslim merasakan dan memproses eksposur terhadap konten tersebut dalam konteks kehidupan nyata mereka, termasuk dilema moral yang dihadapi. Penekanan pada pengalaman subjektif ini membantu dalam mengidentifikasi

dampak psikologis dan spiritual dari konsumsi konten pornografi, yang sangat dilarang dalam Islam karena konsekuensinya terhadap individu dan masyarakat.

Kemudian, dari sudut pandang komunikatif, penelitian ini melihat bagaimana *OnlyFans*, sebagai sebuah fenomena, dikomunikasikan dan dinormalisasi melalui Twitter. Dalam teori komunikasi Islam, komunikasi tidak hanya dianggap sebagai transfer informasi tetapi juga sebagai alat untuk pembangunan moral dan spiritual masyarakat (Fitri Yunus et al., 2019). Dalam hal ini, normalisasi *OnlyFans* di Twitter dapat dilihat sebagai tantangan terhadap prinsip komunikasi Islam, yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan moral dan spiritual dalam setiap bentuk komunikasi. Kajian ini mendesak komunitas muslim untuk mengaktifkan filter moral mereka dalam berinteraksi dengan media sosial dan mempromosikan narasi yang lebih sejalan dengan nilai-nilai Islam, termasuk dalam konteks virtual.

Secara keseluruhan, tinjauan fenomenologis-komunikatif ini dalam teori komunikasi Islam terhadap normalisasi *OnlyFans* di Twitter menggarisbawahi konflik antara nilai-nilai tradisional Islam dan praktik media sosial kontemporer. Ini menuntut respons yang sadar dan strategis dari komunitas muslim untuk mengatasi dampak negatif dari pornografi virtual, sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam menggunakan media sosial secara positif dan produktif sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks teori of social change, tinjauan fenomenologis-komunikatif terhadap normalisasi *OnlyFans* di media Twitter, khususnya melalui lensa komunikasi Islam, mengungkapkan dinamika sosial yang kompleks dan interaksi antara teknologi, media sosial, dan perubahan norma sosial (Frolov et al., 2019; Sukhodolov et al., 2019). Teori perubahan sosial membantu dalam memahami bagaimana dan mengapa masyarakat berubah, khususnya dalam respons mereka terhadap fenomena baru seperti *OnlyFans*. Fenomena ini, ketika dianalisis dengan pendekatan fenomenologis, memungkinkan penelitian untuk menggali pengalaman individu dan komunitas yang terlibat dalam atau terpapar oleh konten *OnlyFans*, memahami bagaimana normalisasi konten semacam itu mungkin mencerminkan atau mempengaruhi perubahan dalam norma dan nilai sosial.

Dari perspektif komunikasi Islam, normalisasi *OnlyFans* di Twitter dapat dilihat sebagai indikator pergeseran sosial yang lebih luas, di mana nilai-nilai tradisional dan norma keagamaan diuji dalam konteks globalisasi dan digitalisasi (Huda & Nur, 2021). Teori perubahan sosial dalam konteks ini menyoroti konflik antara tradisi dan modernitas, di mana penggunaan media sosial seperti Twitter untuk mempromosikan konten *OnlyFans* menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana komunitas muslim menghadapi dan menegosiasikan identitas mereka dalam era informasi. Ini menggarisbawahi peran media sosial tidak hanya sebagai platform untuk ekspresi individu tetapi juga sebagai arena untuk pertarungan nilai, di mana dinamika kekuasaan dan resistensi terhadap norma dominan berlangsung.

Selanjutnya, dalam teori perubahan sosial, komunikasi memainkan peran kritis dalam menginformasikan dan memobilisasi opini publik serta dalam membentuk persepsi dan tindakan kolektif. Dalam kasus normalisasi *OnlyFans*, strategi komunikatif yang dilakukan oleh komunitas muslim—yang mungkin meliputi kampanye kesadaran, pendidikan digital, atau diskursus online—bisa menjadi katalis untuk perubahan sosial, mengarah pada resistensi terhadap normalisasi pornografi virtual dan promosi nilai-nilai yang lebih sesuai dengan etika Islam. Melalui lensa ini, penelitian menyoroti potensi untuk menggunakan komunikasi sebagai alat untuk memperkuat nilai komunal dan mengadvokasi perubahan sosial yang positif, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dalam menghadapi tantangan yang dibawa oleh era digital.

Dalam kerangka teori *uses and gratification*, yang menekankan pada bagaimana individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi mereka, tinjauan fenomenologis-komunikatif terhadap normalisasi *OnlyFans* di media Twitter membuka wawasan tentang motivasi dan hasil yang dicari oleh pengguna dalam interaksi mereka dengan konten pornografi virtual. Dalam konteks ini, teori ini membantu menjelaskan mengapa individu mungkin tertarik pada *OnlyFans* sebagai sumber hiburan, pelarian, atau bahkan edukasi seksual, dengan mempertimbangkan dampak yang lebih luas terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka (Adyani et al., 2023; Scull et al., 2022). Melalui perspektif komunikasi Islam, pertanyaan muncul tentang bagaimana

kebutuhan dan keinginan tersebut berbenturan atau berdampingan dengan nilai dan norma Islam, khususnya dalam menghadapi konten yang secara eksplisit bertentangan dengan ajaran agama.

Menerapkan teori media ecology—yang mengeksplorasi bagaimana media mempengaruhi perilaku manusia dan struktur sosial—pada normalisasi *OnlyFans* di Twitter mengungkapkan bagaimana platform digital membentuk interaksi sosial dan persepsi nilai. Dalam hal ini, Twitter tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk transmisi konten *OnlyFans* tetapi juga sebagai lingkungan yang memfasilitasi pembentukan komunitas dan identitas seputar konsumsi pornografi virtual (Popa, 2017). Dari sudut pandang komunikasi Islam, ini menimbulkan tantangan tentang bagaimana umat Islam dapat menjaga keseimbangan antara berpartisipasi dalam ekosistem digital modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip etis mereka. Analisis dalam konteks media ecology menyoroti bagaimana lingkungan media digital secara aktif membentuk dan dibentuk oleh nilai dan perilaku penggunanya, menuntut respons yang bijaksana dari komunitas muslim untuk menavigasi lanskap ini.

Lebih lanjut, teori uses and gratification, ketika diterapkan bersamaan dengan media ecology dalam konteks ini, menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana individu dan komunitas muslim menggunakan Twitter dan *OnlyFans* dalam cara yang mencerminkan dan mempengaruhi dinamika sosial dan keagamaan mereka. Ini melibatkan pertimbangan tentang bagaimana kepuasan yang diperoleh dari konsumsi media ini dapat mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial pengguna, serta bagaimana lingkungan media sosial seperti Twitter memungkinkan dan membatasi ekspresi keagamaan dan etika. Dengan demikian, penggunaan teori ini membantu dalam memahami kompleksitas interaksi antara teknologi, media, dan agama, serta dalam mengidentifikasi strategi untuk memfasilitasi pengalaman online yang lebih etis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Novelty dan Kebaruan Penelitian

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang unik dan multidisipliner dalam mengkaji interseksi antara media digital, konten dewasa, dan

nilai-nilai Islam. Penelitian ini membuka jalan baru dalam memahami dinamika komunikasi digital dalam konteks keagamaan, dengan fokus khusus pada bagaimana komunitas muslim berinteraksi dengan dan merespons normalisasi konten pornografi di platform sosial media seperti Twitter.

Pertama, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam studi media dan komunikasi dengan mengintegrasikan teori fenomenologi dan teori komunikatif dalam analisisnya. Pendekatan fenomenologis memungkinkan penelitian untuk mendalami pengalaman subjektif pengguna muslim Twitter, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mereka mempersepsikan dan menginternalisasi normalisasi konten *OnlyFans* dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu, lensa komunikatif menyoroti mekanisme dan proses di balik penyebaran dan penerimaan konten *OnlyFans*, mengungkap bagaimana narasi dan diskursus seputar pornografi virtual dibentuk dan diterima dalam komunitas online.

Kedua, menggabungkan perspektif komunikasi Islam dalam analisis ini menunjukkan inovasi signifikan dalam mengkaji dampak teknologi dan media sosial terhadap nilai dan norma keagamaan. Dengan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam—seperti kejujuran, kesopanan, dan perlindungan martabat—dapat diterapkan dalam menghadapi fenomena pornografi virtual, penelitian ini tidak hanya menambahkan dimensi etis dan normatif dalam debat tentang media digital tetapi juga menawarkan panduan praktis untuk umat Islam dalam menavigasi lanskap media sosial yang kompleks.

Kemudian penulis mengembangkan teori kecerdasan kolektif melalui penelitian ini, penulis mengeksplorasi bagaimana individu dalam komunitas online, khususnya pengguna Twitter yang berinteraksi dengan konten *OnlyFans*, berkontribusi pada pembentukan dan evolusi pengetahuan kolektif yang berkaitan dengan norma, nilai, dan etika dalam konteks pornografi virtual dan komunikasi Islam.

Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa kecerdasan kolektif—kemampuan kelompok untuk berkolaborasi dan berinovasi bersama—bisa muncul dalam konteks digital, di mana interaksi antara pengguna menghasilkan wawasan baru dan solusi kreatif untuk masalah sosial atau etis. Dalam kasus ini, kecerdasan

kolektif dimanifestasikan melalui diskusi dan dialog yang terjadi di Twitter mengenai *OnlyFans*, di mana pengguna dengan latar belakang keislaman berbagi pandangan, kritik, dan solusi mengenai cara menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh normalisasi konten pornografi.

Melalui lensa fenomenologis, penelitian ini mendalami pengalaman subjektif individu-individu muslim dalam menghadapi konten *OnlyFans*, mengungkap bagaimana nilai dan norma Islam mempengaruhi persepsi dan reaksi mereka. Dengan demikian, kecerdasan kolektif dalam konteks ini tidak hanya mencakup pengetahuan atau informasi yang dibagikan tetapi juga pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan dalam navigasi dan interpretasi media digital. Pendekatan komunikatif, di sisi lain, menyoroti bagaimana dialog antara pengguna membentuk kesepakatan atau konsensus sosial tentang etika bermedia dalam era digital, memperkuat norma dan praktik yang sesuai dengan prinsip komunikasi Islam.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, teori kecerdasan kolektif yang diusulkan membuka jalan bagi pemahaman baru tentang bagaimana komunitas online dapat secara proaktif berpartisipasi dalam penciptaan lingkungan digital yang lebih etis dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa melalui dialog dan kolaborasi, pengguna media sosial—khususnya dari komunitas muslim—dapat menghasilkan strategi adaptif yang tidak hanya mengatasi isu pornografi virtual tetapi juga memperkuat identitas komunal dan integritas moral dalam menghadapi tantangan baru yang ditimbulkan oleh teknologi digital. Teori ini, oleh karena itu, menawarkan wawasan berharga bagi peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi media dalam mendorong penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan memperkaya diskursus seputar etika media dalam masyarakat multikultural dan multireligius.

1. Ontologis: Dalam aspek ontologis, kampanye digital yang berakar pada kecerdasan kolektif memandang realitas digital sebagai hasil dari interaksi kolektif antar pengguna. Ini berarti bahwa kampanye dirancang dengan pemahaman bahwa lingkungan digital—termasuk norma, nilai, dan perilaku yang muncul di dalamnya—dibentuk dan terus

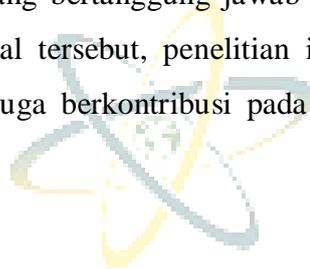
berkembang melalui partisipasi aktif dan dialog antar individu. Dengan demikian, kampanye ditujukan untuk memfasilitasi interaksi ini dalam cara yang produktif, mendorong pembentukan norma sosial yang positif dan inklusif.

2. Epistemologis: Dari perspektif epistemologi, kampanye digital yang memanfaatkan kecerdasan kolektif menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif dan perspektif pengguna. Ini berarti bahwa pesan kampanye dirancang dengan mempertimbangkan bagaimana individu mempersepsi dan menginterpretasi informasi, dengan tujuan untuk menciptakan resonansi dan relevansi yang tinggi. Pendekatan epistemologis ini menggarisbawahi pentingnya penelitian dan pemahaman mendalam tentang audiens sasaran, sehingga pesan kampanye dapat disesuaikan untuk mencapai dampak maksimal.
3. Aksiologis: Dalam dimensi aksiologi, kampanye digital yang berlandaskan kecerdasan kolektif difokuskan pada nilai dan etika. Ini berarti bahwa tujuan kampanye tidak hanya untuk menyebarkan informasi atau mendorong tindakan tertentu, tetapi juga untuk mempromosikan perubahan sosial yang positif, menghargai keragaman, dan mendorong praktik digital yang bertanggung jawab. Kampanye dirancang dengan kesadaran bahwa setiap pesan dan interaksi memiliki potensi untuk mempengaruhi norma dan nilai dalam masyarakat, mendorong pembangunan komunitas yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Dalam merancang dan melaksanakan kampanye digital yang etis dan efektif, memadukan ketiga aspek ini berarti mengembangkan strategi yang tidak hanya fokus pada penyebaran pesan tetapi juga pada pembentukan dialog dan komunitas. Kampanye tersebut akan mengutamakan partisipasi aktif dari pengguna, mendorong mereka untuk berkontribusi pada pembentukan norma dan nilai yang positif. Dengan cara ini, kampanye tidak hanya mencapai tujuan informasional atau persuasifnya tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan digital yang

lebih inklusif, etis, dan bertanggung jawab, mencerminkan prinsip-prinsip kecerdasan kolektif.

Akhirnya, penelitian ini secara eksplisit menantang dan memperluas batasan studi komunikasi dan studi Islam dengan mengaitkan teori dan praktik dari kedua bidang tersebut dalam konteks yang belum banyak dieksplorasi. Ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis bagi akademisi, praktisi media, dan komunitas muslim, dengan mengidentifikasi strategi untuk mempromosikan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam melakukan hal tersebut, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik tetapi juga berkontribusi pada pembentukan praktik media yang lebih inklusif dan etis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN